

PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG BERITA BOHONG

DALAM TAFSIR AL-MISBAH

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Syaifudin Anwar
NIM. 301180031

Pembimbing:

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.
NIP. 197401081999031001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

:

ABSTRAK

Anwar, Syaifudin. 2023. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.

Kata Kunci: Berita Bohong, *Ifku*, Dusta.

Berita bohong merupakan pemberitaan palsu untuk menipu pembaca dan pendengar agar mempercayai suatu berita, semestinya setiap orang pasti tidak ingin terkena dampak negatif yang di timbulkan dari berita bohong apalagi kemajuan teknologi yang semakin pesat ini disamping memberikan dampak positif juga menyebabkan dampak negatif. Berita bohong dalam Al-Qur'an juga telah banyak disebutkan ayat-ayatnya. Dengan begitu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai konsep berita bohong bila dikaji dari pandangan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang mana beliau merupakan sosok seorang *mufassir* kontenporer indonesia. Sehingga peneliti memunculkan pertanyaan Bagaimana Metode dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat berita bohong dalam kitab tafsir Al-Misbah. Bagaimana dampak negatif berita bohong menurut kitab tafsir Al-Misbah. Bagaimana menghadapi berita bohong dengan tepat menurut kitab tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik. Adapun beberapa langkahnya antara lain: menentukan tema, menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun berdasarkan turunnya ayat disertai asbabun nuzul, mengetahui munasabah ayat, menyusun tema dengan bahasa yang sistematis, melengkapi dengan hadis bila diperlukan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Metode M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menggunakan metode tahlili, sedangkan pemikirannya menggunakan metode maudhu'i dengan bercorak (Adabi Al-Ijtima'i). Dalam Al-Qur'an berita bohong (*hoax*) di isyaratkan dengan (الْفُكْ) (*al-Ifk*) disebutkan sebanyak 5 kali, pada surah An-Nur (24) 11,12: hukuman bagi penyebar hoax antara aisyah yang menunggah unta yang di tuntun oleh sofwan. Al-Furqan (25) 4: orang-orang kafir menuduh Al-Qur'an sebagai suatu kebohongan yang besar. As-Saba' (34) 43: orang-orang kafir menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan penipuan mata dan tak berdasar sehingga orang kafir menganggap sebuah kebohongan. Al-Ahqaf (46) 22: kaum nabi Hud menganggap semua perkataan nabi Hud adalah berita *hoax*. Az-Zariyat (51) 9: orang yang banyak berdusta dan ucapan mereka yang tidak sesuai dengan kenyataan (berita *hoax*). Dampak negatif berita bohong: rusaknya generasi muda, merugikan pihak tertentu, menimbulkan perseteruan, membuat fakta tidak lagi di percaya. Menghadapi berita bohong: berfikir positif, jangan ikut menyebarkan, bertabayyun, membaca dan bertanya kepada pihak atau orang yang paham dan bisa dipercaya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaifudin Anwar

NIM : 301180031

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam
Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 maret 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Menyetujui

Pembimbing



Irma Rumtianing Uswatul H, M.S.I

NIP. 197402171999032001

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.

NIP. 197401081999031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syaifudin Anwar
NIM : 301180031
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong
Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Irma Runtianing UH, M.S.I
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. Muh, Tasrif, M. Ag.

(*I. Runtianing*)
(*M. Irfan Riyadi*)
(*Muh, Tasrif*)

Ponorogo 30 Mei 2023
Mengesahkan

Ahmad Munir
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161958031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaifudin Anwar

NIM : 301180031

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 maret 2023

Penulis

IAIN
P O N O R O G O



Syaifudin Anwar
NIM.301180031

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaifudin Anwar
NIM : 301180031
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Misbah
(Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Syaifudin Anwar

NIM. 301180031

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan hadis merupakan pedoman hidup orang Islam yaitu agama yang dibawa nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diwahyukan kepada nabi Muhammada SAW, untuk sekalian umat manusia. Sedangkan hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammada SAW, baik perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat¹. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, salah satunya adalah dengan adanya kemampuan mengelola pancaindera yang luar biasa penggunaannya yaitu lisan atau lidah.²

Islam merupakan agama yang mengatur segala urusan manusia termasuk di dalamnya yaitu menjaga lisan. Allah SWT telah mengingatkan dalam Al-Qur'an untuk tidak gegabah dalam membenarkan sebuah berita yang disampaikan oleh orang fasik. Berbicara perihal berita bohong, Allah swt., telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Q.S. an-Nur [24]: 11:

اِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ اِمْرِئٍ

مِّنْهُمْ مَا اَكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيْمٌ (١١)

¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), 36.

² Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu*, (Yogyakarta: Pustaka Ibsan Imani, 2008), 2.

Terjemahnya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira beritanya buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang darimereka akanmendapat balasan dari dosa yang diperbuatannya."³

Menurut penafsiran dari M.Quraish Shihab, orang-orang yang menyebarkan berita bohong adalah dari kaum kita atau manusia sendiri, dalam kejadian seperti ini yang ditujukan yaitu kaum muslim. Tetapi janganlah kaum muslim berkeyakinan menganggap kabar buruk atau kabar bohong tersebut menjadi salah satu hal yang tidak baik, karena dalam tragedi tersebut dapat kita kerucutkan kemudian kita cari siapa kaum yang munafik dan kaum yang teguh atau kuat imannya.

Di era yang serba modern ini tentu tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Di Indonesia terutama sangat mudah mengakses berbagai sosial media dari semua kalangan sehingga menjadi salah satu penyebab maraknya berita bohong yang tidak tahu asalnya dan tidak dipertanggungjawabkan. Berita yang seperti ini lebih dikenal dengan sebutan *hoax*/berita bohong. Kata *hoax* didalam kamus *Oxford* digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model becanda dan menipu seseorang dengan sebuah lelucon⁴ Sedangkan di dalam Al-Qur'an kata yang paling mendekati arti kata *hoax* adalah *ifk*.

Munculnya berbagai sumber media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *tiktok*, *twiter*, *google* dan juga meningkatnya jumlah

³Q.S. An-Nur/ 24:11

⁴ Oxford Univessity, *Oxford Leaner's Pocket Dictionary* (London: Oxford Uneversity Press, 2018), 211.

pengguna media sosial menyebabkan berita apapun semakin cepat menyebar dan mudah diakses setelah melewati tangan-tangan orang yang tidak mau bertanggung jawab. Contoh berita *hoax* yang kecil yaitu tersebarnya kasus penculikan anak misalkan disuatu daerah maka akan sangat meresahkan masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Dan juga contoh lain munculnya berita terkait dengan keyakinan yang mana akan membuat perdebatan yang tidak diinginkan antar keyakinan. Berita semacam itu akan memberikan dampak buruk yang begitu besar diantaranya merusak ketentraman, kepercayaan masyarakat, membingungkan masyarakat, bahkan sampai adanya perdebatan antar anggota masyarakat.

Fenomena *hoax* seperti yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada jaman Nabi yaitu yang menimpa ‘Aisyah r.a. yang terkenal dengan istilah *hadis al-ifki*. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mushthaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah ‘Aisyah r.a. Sebelum perjalanan pulang, ‘Aisyah r.a. kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa ‘Aisyah r.a. sudah berada didalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa ‘Aisyah r.a.⁵ Kemudian sesampai di Madinah, didapati bahwa ‘Aisyah

⁵ Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013),20-21.

datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu'thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas 'Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita *hoax*. Rasulullah sendiri tidak tahu benar tidaknya beritaitu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surah Al-Nur ayat 11-12 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.⁶

Untuk memahami secara mendalam terkait berita bohong perspektif Al-Qur'an maka, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk menemukan konsep baru tentang berita bohong dalam Al-Qur'an menurut pandangan M. Quraish Shihab dan relevansinya dalam tafsir Al-Misbah.

Penelitian tentang berita bohong tersebut kiranya menarik dilakukan karena sekarang menjadi problematika yang serius dikalangan masyarakat kemudian, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi atau cara menghadapi dari dampak negative yang ditimbulkannya. Solusi terbaik yaitu merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, oleh karena itu peneliti mencoba memahami Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik).

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan AnTa'wil Ayal-Qur'an Juz 17*,(tk,: Markaz Al-Buhuts WaDirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001),190.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Metode dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat berita bohong dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana dampak negatif berita bohong menurut Kitab Tafsir Al-Mishbah?
3. Bagaimana menghadapi berita bohong dengan tepat menurut Kitab Tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjabaran secara singkat dan spesifik atas apa yang hendak diteliti sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui Metode dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat berita bohong dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah.
2. Mengetahui dampak negatif berita bohong secara tepat menurut Tafsir Al-Mishbah.
3. Mengetahui cara menghadapi berita bohong dengan tepat menurut Tafsir Al-Mishbah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian yang dapat diuraikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi tentang cara menyikapi berita hoaks, khususnya bagi para akademisi maupun mahasiswa IAT IAIN Ponorogo
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para mahasiswa IAT pada khususnya, yang mengerjakan topik serupa.

2. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan untuk khazanah pemikiran islam bidang tafsir mengenai buruknya menyebarkan berita hoaks, khususnya bagi para intelektual muslim.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada para intelektual muslim mengenai pengembangan menyikapi berita hoaks sebagai solusi penyebaran berita hoaks di masa kini.

E. Telaah Pustaka

Tujuan adanya telaah pustaka dalam sebuah penelitian adalah untuk memperdalam dan mempertegas suatu teori penelitian yang terkait. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, dalam Tesis Lutfi Maulana, tahun 2018. Yang berjudul **“Hoax Dalam Al-Qur’an: Perspektif Tafsir Tematik”** dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berita hoax ini dalam Al-Qur’an selain menimpa istri Nabi yaitu Aisyah, peristiwa peristiwa menimpa rasul-rasul sebelum Nabi

Muhammad SAW. Semua itu dilakukan oleh orang yang menentang kenabian atau sering disebut sebagai orang-orang kafir orang yang membangkang kepada Nabi dan Rasul.

Kedua, dalam Skripsi Ulfah Koliliana Nefiyanti, tahun 2019. Yang berjudul “***Berita Bohong Dalam Al-Qur’an (studi atas penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. An-Nur [24]: 11-18 dalam Tafsir Al-Misbah***”), merupakan penelitian *library research* dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan tema dan beberapa literatur yang mendukung penelitian yang sudah dipublikasikan seperti buku, jurnal dan sebagainya yang dianggap *representative* dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian: Penafsiran M. Qurash Shihab mengandung perluasan makna dengan penjelasan yang padat dan sederhana. Dari gaya bahasa penafsiran yang digunakan menunjukkan bahwa ia merupakan seorang mufassir konterporer yang memahami kemajuan zaman. Meskipun di dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menyebutkan secara spesifik tentang berita bohong, namun dari ide-idenya mengarah pada problem penyebaran berits bohong saat ini. Persamaan dengan peneliti yaitu adanya persamaan membahas tentang berita bohong dalam kitab Tafsir Al-Misbah. Kemudian untuk perbedaan yaitu kalau skripsi Ulfah Koliliana Nefiyanti hanya pada surat An-Nur sedangkan peneliti membahas keseluruhan ayat Al-Qur’an yang membahas berita bohong sesuai dengan kitab Al Mu’jam Al Mufarash, peneliti juga menggunakan metode penelitian tematik

Ketiga, dalam Skripsi Dinda Nurliana Nisa, tahun 2020. Yang berjudul **“Berita Hoax Menurut Mufasir Nusantara (Studi Komperatif Tafsir Al-Idris karya KH. Bisri Mustofa & Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)”**, dengan penelitian berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode perbandingan menghubungkan dan kemudian dinselarasakan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul, yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan komperatif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun penulisan ini, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dengan hasil penelitian: kesimpulan dalam QS. Al-Isra’ ayat 36 adalah tidak menerima suatu berita yang belum tentu pasti kebenaran yang terjadi, dan jangan mudah menyebar luaskan berita tersebut seolah-olah kita tahu betul kejadiannya, tanpa menegetui kebenaran berita tersebut.

Keempat, dalam Skripsi Abdullah Bin Muhammad Razaki. Tahun 2019. Yang berjudul **“Pandangan Al-Qur’an Terhadap Berita Bohong atau Hoax (Kontekstualisasi terhadap penafsiran Surah An-Nur 11-18)”**, yang mana penelitian ini merupakan penelitian (*library research*) penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data melalui bacaan dan literature yang berkaitan dengan objek penelitian penulis. Selain itu adapun pendekatan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Tahlili*, yaitu digunakan dalam membahas dan menganalisa ayat yang digunakan sebagai rujukan sikap yang selektif dalam

menanggapi berita hoax. Secara bahasa tahlili bermakna menganalisa atau mengurai. Sedangkan secara istilah tahlili adalah suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-qur'an berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Maka penulis menekankan berita bohong dalam surah *An-Nur* terhadap sikap masyarakat moderen dalam menghadapi berita bohong. Dengan hasil penelitian: Berita merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan manusia, terlebih pada zaman modern saat ini banyak manusia yang menyebar berita tidak benar, berita palsu atau lebih dikenal dengan berita hoax. Pengertian hoax ini sendiri adalah sebuah pemberitaan palsu yakni sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengarannya agar mempercayai sesuatu berita.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya ⁷ Metode yang ditempuh dalam penelitian ini pengelompokannya antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan obyek penelitiannya berasal dari bahan-bahan yang

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

bersifat kepustakaan (literatur) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir, kitab-kitab ilmu tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian peneliti. Penelitian ini tidak memerlukan data lapangan karena obyek yang dicari adalah berupa pemikiran, konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmunan yang telah dituangkan ke dalam karya-karya mereka yang dibangun dan dianalisis secara sistematis. Penelitian ini memerlukan banyak sumber dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jenis penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori Tafsir Tematik yaitu menghimpun ayat dengan yang mempunyai arti dan maksud yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi turunya ayat tersebut sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi (*sociologis approach*) dan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan sosiologi penelitian ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan kabar bohong dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah berdasarkan pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer dalam rangka memahami dan mengkaji agama . Sementara pendekatan filosofis dalam penelitian

ini bertujuan untuk merumuskan penafsiran ayat-ayat tentang berita bohong dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah

3. Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun pembagian data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini di peroleh dari ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan berita hoaks, yang ada dalam Al-Qur'an yaitu ayat yang terkait konsep. Berdasarkan kitab Al-Mu'jam al-Mufahras ayat-ayat yang mengandung devinisi istilah *namimah*/berita hoaks di dalam Al-Qur'an dapat di temukan Adapun pengelompokannya antara lain yaitu: kata *ifku* (الْفُك) terletak di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan 5 kali, yang terdapat pada 6 ayat di 5 surah, terulang dua kali di dalam Q.S. an-Nur [24] 11, 12. Dan Q.S. Al-Furqon[25] 4. Dan Q.S. Saba'[34] 43, dan Q.S. Al-Ahqaf [46] 22, dan Q.S. Adz-Dzariyat [51] 9, kata *kadhibun*(كَذِبُونَ)terletak di dalam Al-Qur'an dapat di temukan 220 kali, yang terdapat pada 65 surah, 220 ayat, kata *syatata* terdapat di dalam Al-Qur'an Q.S Al-Kahfi [18] 14, dan Q.S. Shad [38] 22,

dan Q.S. Al-Jinn [72] 4, kata *Marjifuna* terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab [33] 60.⁸

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel. Dari segi kitab tafsir yang digunakan, kitab tafsir al-Mishbah, dan terjemah kitab tafsir al-Mishbah, terjemah kitab tafsir Al-Azhar, terjemah kitab tafsir An-Nur. Dari segi buku yang digunakan, ada banyak buku terkait metodologi penelitian, kamus-kamus Al-Qur'an, maupun kamus-kamus bahasa arab, seperti buku *Asas Metodologi Penelitian. Kamus Arab Indonesia*, buku *Makna dan Manfaat Tafsir Muadu'i*, buku *Wawasan al-Qur'an*, dan lain-lain. Sedangkan dari segi jurnal dan artikel yang digunakan, ada beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan keagamaan dan berita hoaks, yang diambil dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal online, berita online, dan sejenisnya.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian ini adalah dengan observasi teks yang sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber data primer maupun sekunder. Kemudian, penulis memilah data-data tersebut sesuai pembahasan yang dibutuhkan dalam suatu bab atau sub bab tertentu untuk kemudian dianalisis secara kritis.

⁸Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *AlMu'jam al-Mufahras: Li'I-Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945), 949.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah metode tematik sebagaimana dikenalkan oleh Abd al-hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah. Ketiga, menetapkan ayat makkiyah dan madaniyah. Keempat, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai sebab turunnya. Kelima, mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya. Keenam melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab pembahasan untuk memudahkan dalam penulisannya. Beberapa bab dan sub bab tersebut terjadi menjadi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya termuat rencana penelitian. Hal ini meliputi latar belakang masalah yang berisi alasan akademik penulis memilih topik judul dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah atau problem akademik yang akan

⁹ Abdal-Hayyaal-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I, Suatu Pengantar* terj. SuryanA .Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 45-46.

dipecahkan melalui penelitian ini. Selanjutnya diungkapkan tujuan dan kegunaan penelitian yang menunjukkan urgensi penelitian ini dalam mengembangkan keilmuan khususnya di bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, dipaparkan pula kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang pembahasan mengenai ciri, dampak negatif dan cara menghadapi berita bohong/ *hoax*

Bab III berisi tentang biografi M. Quraish Shihab dan pembahasan mengenai Metode penafsiran M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah .

Bab IV berisi tentang pembahasan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab ayat-ayat tentang berita bohong/ *hoax* dalam tafsir Al – Misbah (studi tafsir tematik)

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran dari hasil penelitian.



BAB II

DISKURSUS BERITA BOHONG

A. Pengertian Berita Bohong/Hoax

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Hoax* Diartikan sebagai berita yang bohong. *Hoax* yaitu informasi yang sengaja dibuat atau direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, *hoax* sebagai upaya pemutar balikan fakta menggunakan informasi yang seakan-akan sangat meyakinkan akan tetapi belum terverifikasi kebenarannya. Sedangkan menurut bahasa *hoax* dalam Al-qur'an diambil dari kata (الْفُكْ) (*al-Ifk*) yang berarti keterbalikan, sedangkan menurut istilah ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutar balikan fakta. Sedangkan kata *Hoax* sendiri diambil bahasa Inggris yang artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu, dan kabar burung (majas). Jadi, *hoax* dapat diartikan sebagai ketidak benaran suatu informasi. Menurut Wikipedia, *hoax* merupakan sebuah pemberitaan palsu yakni sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengar agar mempercayai sesuatu.¹⁰ menurut Lynda Walsh dalam buku "*Sins Against Science*," Istilah *Hoax* merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali

¹⁰Adami Chazawi dan Ferdian Ardi, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016),236.

muncul pada 1808.¹¹ Dalam *Cambridge Dictionary*, disebutkan bahwa Hoax adalah rencana untuk menipu sekelompok besar orang bisa juga di terjemahkan sebuah tipuan.¹²

Definisi *hoax* ialah kabar, informasi, berita palsu/tidak benar atau bohong. disebutkan bahwa arti *hoax* adalah berita bohong. *Hoax* merupakan informasi yang dibuat atau diolah sendiri untuk menutupi informasi atau berita yang sebenarnya. Dengan kata lain, arti *hoax* juga bisa didefinisikan sebagai agar pemutar balikan kebenaran menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi aslinya.

Penyebar luasan informasi menjadi salah satu cara dalam komunikasi. Komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan bersosial sehingga setiap perubahan penting yang terjadi akan memiliki pengaruh interaksi sosial, dampak dan implikasi pada keseluruhan kehidupan manusia dan masyarakat. Proses komunikasi dapat dilakukan secara bertatap muka atau dilakukan dengan menggunakan bantuan media. Dengan bantuan dari media-media tersebut, setiap individu dapat dengan mudah menyampaikan pesan-pesan komunikasinya tanpa mengenal ruangdan waktu.¹³

¹¹ Roida fahan, Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, Jurnal KeniST, 2017, 480.

¹² Cambridge Dictionary, *Meaning of hoax inEnglish*, <http://distionary.cambridge.org/us/distionary/english/hoax>, diakses 27 mei 2023

¹³ Syariful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 23.

Memfaatkan media sosial saat ini berkembang dengan sangat pesat. Media sosial memberikan peluang yang sangat besar semua orang dari berbagai kalangan untuk bertukar informasi dengan sesama pengguna media sosial bahkan dari belahan dunia. Penggunaan media sosial pada masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif atau mendapatkan berita tanpa mempertimbangkan dengan matang informasi yang benar dan salah sehingga menjadi bercampuraduk.

Adanya internet sebagai media online menjadikan informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar dengan sangat cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu berita sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet. Namun saat ini banyak dari kalangan kita sendiri menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita pertengkar kebencian, provokasi dan *hoax*.

Dapat kita simpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa berita bohong/*hoax* yaitu berita yang belum tentu benar dan faktual kemudian direkayasa oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab kemudian disebarluaskan kepada masyarakat sehingga menimbulkan dampak bagi pengguna media sosial pada umumnya.

Agar kita mudah mengenali Berita Bohong Berikut ini beberapa ciri-ciri *hoax* yang telah diambil dari beberapa sumber yakni:¹⁴

1. Redaksi pemberitaan tidak ada.

¹⁴Janner Simar mata, et. al. *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 37-38.

2. Umumnya berita bersifat sensasional. Artikel tersebut dibuat dengan tujuan membangkitkan emosi dan perasaan yang berlebihan.
3. Muatan kata yang digunakan secara proaktif seperti:
 - Sebarkan!
 - Lawan!
 - Rugi kalau tidak klik.
 - *Like* dan *share* sebelum terlambat.
4. Mengandung unsur diskriminatif yakni memojokan pihak lain.
5. Tidak ada tanggal kejadian.
6. Tempat kejadian tidak jelas.
7. Alur cerita dan kontennya tidak logis dan aneh.
8. Menekankan padaisu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Hoax dapat dikenali ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Adanya permintaan supaya berita atau pesan tersebut dikirimkan kepada orang lain seperti kalimat ‘kirimkan ini ke setiap orang yang anda kenal’. Semakin mendesak permintaannya, semakin mencurigakan pesan tersebut.
2. Penggunaan tata bahasa yang kurang sempurna seperti penggunaan huruf besar yang tidak tepat, kumpulan tanda seru yang berlebihan, dan gaya bahasanya yang terlalu berempati.
3. Berita atau pesan tersebut tidak dirilis dalam pemberitaan lain sebelumnya. Berita seperti ini patut dicurigai sebagai *hoax* karena tidak adanya sumber lain yang mendukung kebenarannya.

4. Adanya ketidak konsistenan, tidak logis, bertentangan dengan akal sehat dan klaim palsu yang menyolok.
5. *Hoax* biasanya tidak menyebutkan kenyataan yang dapat dibuktikan walaupun terhubung ke *website* dengan info yg menguatkan.
6. Pesan berantai yang diterima (seperti: pesan yang di-*forward* berulang kali sebelum sampai ke anda) lebih cenderung palsu
7. Pembuat *hoax* biasanya mencoba segala cara untuk membuat dusta mereka dapat dipercaya, contoh menghubungkannya dengan sumber resmi (padahal tidak ada sumber yang pasti atau justifikasi).¹⁵

Menurut Dewan Pers, ciri-ciri hoaks adalah sebagai berikut:

1. Mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan. *Hoax* beredar di dunia maya disebar dari satu akun lain, berpindah dari facebook ke twitter, twitter ke whatsapp group, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui isi apa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan permusuhan.
2. Sumber berita tidak jelas, hoaks di media sosial biasanya pemberitaan yang tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan

¹⁵Nabila Tasandra, "Penyebaran *Hoax* dan Budaya Berbagi," *Kompas.com*, diakses pada 27 Desember 2022
<https://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>.

cenderung menyudutkan pihak tertentu.

3. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul, dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman, tetapi menyembunyikan fakta dan data bahkan menyangkut tokoh tertentu juga.¹⁶

Berdasarkan ciri-ciri hoak diatas dapat kita dijadikan landasan atau acuan untuk memastikan suatu berita atau sebuah informasi. Terkadang sebuah berita atau informasi tidak semuanya memiliki ciri-ciri yang sudah disebutkan diatas tetapi ada yang hanya satu atau dua kriteria saja. Mayoritas masyarakat yang mendaat berita baru dan hangat atau menjadi perbincangan publik tanpa pikir panjang langsung share kesemua sosial media agar menjadi viral, seharusnya sikap ini tidak benar karena dapat menimbulkan fitnah dan rasa sakit tersendiri bagi yang bersangkutan. Masyarakat Indonesia harus cermat, teliti, dan lebih bijak menggunakan media sosial supaya berdampak positif bagi dirinya maupun lingkungan.

B. Metode Tafsir Tematik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah penafsiran mawdu'iy atau tafsir tematik sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang akan dikajisecara maudu'iy (tematik).¹⁷

¹⁶Dewan Pers Beberkan Ciri-ciri Berita Hoax, Diakses 30 Desember 2022, <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1097/Dewan-Pers-Beberkan-Ciri-Ciri-Berita-Hoax>.

¹⁷ Untuk menetapkan masalah ini, para pembahas pemula dianjurkan melihat kitab *tafsil ayat al-quran al-karim*, trj Muhammad Fuad Al-baqi.

2. Melacak dan menghimpun¹⁸ ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat maqiyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab *an-nuzul* .
4. Menetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyesun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*autline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan khas, anatar yang mutlaq dan muqoyyad, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

¹⁸ Disamping kitab tersebut diatas baik juga dilihat kitab *al-mu'jam al-muhfahros lialfaszh al-quran al-karim*, oleh Muhammad Fuad Al-Baqi.

Inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan metode maudu'iy, sebuah metode tafsir yang baru di fakultas ussuludin, yang sampai sekarang berkembang dibawah bimbingan guru besar dan telah banyak melahirkan karya dan pembahasan tafsir menurut metode maud'iy ini.

B. Dampak Negatif Berita Bohong

Media sosial seharusnya menjadi hiburan tersendiri bagi penggunanya dan juga menjadi sumber informasi elektronik yang canggih sehingga mampu mengetahui berita terkini dari berbagai belahan dunia. Tetapi jika penggunaan media sosial disalahgunakan maka akan merugikan diri sendiri dan beberapa pihak tertentu yang bersangkutan.

Menurut Shafiq, *hoax* ini akan memberikan dampak negatif bagisiapa saja. Kontennya biasanya berisi hal negatif, yang bersifat hasut dan fitnah. *Hoax* akan menyasar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negative yang membahayakan bagi terjadinya disintegrasi bangsa. *Hoax* juga memberikan provokasi dan agitasinegatif yaitu menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya). Biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivitis partai politik, pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi massa. *Hoax* juga merupakan propaganda negatif, upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar

memberikan respon sesuai yang dikehendaki oleh pelaku propaganda.¹⁹

Berita bohong (*hoax*) yang bernada provokatif, fitnah dan agitasi sangat berbahaya bila dilakukan secara terorganisir karena dapat menimbulkan dampak yang luas. Dampak dari *hoax* yaitu antarlain:

1. Generasi muda bisater sita waktunya

Menteri Kominfo, Rudiantara menuturkan bahwa berita *hoax* atau informasi yang tidak benar yang tersebar di media sosial dapat berdampak buruk bagi generasi muda sekarang ini. Anak muda terlalu sering menggunakan dan menghabiskan waktunya hanya untuk menikmati internet dan seringnya menggunakan mediasosial. “jangan sampai perhatian kita terhadap keluarga dan orang sekitar berkurang.

2. Memicu perpecahan

Berita hoaks seringkali bermuatan isu SARA. Kelompok Saracen juga bermain di tema ini. Mereka bisa menyebarkan konten-konten bernada SARA. Alhasil, masyarakat akan terpecah belah karenanya. Masyarakat tidak bisa membedakan isu mana yang benar dan isu yang *hoax*. Menteri Agama Lukman Hakim mengatakan bahwa persatuan Indonesia tidak boleh goyah hanya karena provokasi dan hasutan.

3. Menurunkan reputasi pihak yang dirugikan

Berita *hoax* cenderung merugikan dan menghinapihak tertentu. Semakin maraknya, berita *hoax*, pihak yang merasa dirugikan sulit

¹⁹Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awaz Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 315.

untuk melakukan klarifikasi terkait berita tersebut.

4. Menguntungkan pihak tertentu

Motif ekonomi bisa menjadialasan penyebaran berita *hoax*. Motif ekonomi seringkali menjatuhkan beberapa pihak yang terkait dan angat merugikan banyak pihak, karena cenderung mengarah pada nilai materi dan bisnis yang berhubungan dengan banyak orang dan proyek besar.

5. Berita *hoax* membuat fakta tidak lagi bias dipercaya

Dengan semakin maraknya berita *hoax*, fakta yang sesungguhnya bias dianggap sebagai berita *hoax*. Dengan adanya kasus seperti ini tentunya ini masyarakat bisa kebingungan tentang fakta mana yang harus dipercaya. Dilansir dari website resmi Kominfo, Juru Bicara Presiden Johan Budi menegaskan bahwa beritabohong harus di lawan. Johan juga berpesan agar komunikasi dilakukan dengan tepat dan jelas. Berita *hoax* bias muncul dari komunikasi yang kurang tepat dan bisa membuat persepsi masyarakat menjadi buruk.²⁰

Melihat dampak buruk atau negatif berita bohong yang sangat merugikan maka, Para pengguna sosial media khususnya kalangan netizen yang aktif di media sosial harus memiliki kepedulian untuk ikut berperan serta dalam mencegah penyebaran *hoax* yang lebih luas. Disini peneliti merangkum sedikit terkait dampak negatif berita *hoax* diantaranya:

²⁰ Hoax Dan Ujaran Kebencian Jadi Bisnis, Ini 5 Dampak Paling Mengerikan, diakses 30 Desember 2022,
<https://www.brilio.net/serius/hoax-dan-ujaran-kebencian-jadi-bisnis-ini-5-dampak-paling-mengerikan-170825g.html>.

1. Merugikan kalangan tertentu terutama masyarakat.
2. Menimbulkan perseteruan dua belah pihak.
3. Menyebarkan berita yang belum tentu benar.
4. Berita yang sengaja dibuat untuk menghebohkan masyarakat.

C. Menghadapai Berita Bohong

Dibalik suatu tindakan yang dilakukan, tersimpan motif dan tujuan beragam. Al-Qur'an telah mengajarkan hal ini berabad-abad lalu, termasuk pengajarannya terhadap Rasulullah saw, dalam menghadapi berita bohong (*hoax*) yang dilakuka masyarakatnya. Umat Islam pada zaman Nabi Muhammad saw juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita *hoax*, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinya *hoax*.

Berita *hoax* juga menjadi penyebab lahirnya fitnah yang cukup besar di kalangan umat islam setelah Rasulullah saw, wafat, yaitu terbunuhnya Khalifah Usmanbin Affan. Fitnah ini terus melebar hingga menjadi perang jamal dan perang siffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasulullah saw., yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya beberapa kelompok besar dalam islam.

Contoh berita *hoax* yang pernah terjadi dalam sejarah islam adalah tentang tewasnya Sahabat Nabi, Usman bin Affan. Saat itu, ditahun keenam Hijriyah, Nabi Muhammad saw menerima perintah ibadah umrah. Nabi pun berangkat bersama sekitar 1400-an sahabatnya dari Madinah. Perjalanan ini bukannya tanpa rintangan, para rombongan dipadang pasir melewati beberapa tempat berbahaya dan persimpangan yang biasanya

dijadikan tempat pembegalan besar-besaran.

Perjalanan yang panjang di medan gurun membuat seringkali membuat para sahabat hampir tak kuasa menahan amarah. Perjalanan umrah yang semestinya bertujuan damai hampir diwarnai oleh beberapa pertumpahan darah. Beberapa sahabat mengusulkan kepada Nabi untuk melawan para begal di perjalanan ibadah mereka. Beberapa orang menghadang Nabi Muhammad saw meminta izin untuk melakukan tindakan kekerasan atau militer, tetapi Nabi tidak mengizinkannya.

Nabi bahkan terpaksa mengubah jalur untuk menghindari pertempuran dan penghadangan dari orang mekkah dan sekutu-sekutu karif Quraisy. Rasulullah saw, berusaha keras agar kedatangannya bersama rombongan ke Makkah dapat diterima dengan baik, bahwa kedatangan mereka mereka bukan untuk berperang. Rasulullah berunding dengan perwakilan Quraisy yang menghadangnya dikota Makkah dan mengutus beberapa orang yang dipimpin oleh sahabat Utsman untuk berunding dengan para pemimpin Quraisy di pusat kota Makkah.

Pada saat-saat genting tidak menentu inilah kabar *hoax* itu muncul di antara kaum muslimin. Beredar *hoax* yang entah berawal dari mana, bahwa sahabat Utsman telah tewas. Memah utusan sebelum Utsman bernama Khirasy bin Umayyah al-Khuzai telah ditolak dan unta Nabi yang ditunggangnya dibunuh.

Mungkin sebab hal itu, kepergian Utsman yang cukup lama lalu memunculkan kekhawatiran di hati para sahabat Nabi, hingga mereka pun

mudah terpengaruh berita *hoax*. Padahal justru sahabat Utsman diterima dengan baik oleh Quraisy Makkah dan bahkan diizinkan untuk melaksanakan ibadah umrah. Akan tetapi sahabat Utsman menolak dengan halus, beliau tidak enak dengan kawan-kawannya, khususnya dengan Nabi yang belum berhasil umrah dalam misi tersebut.

Menanggapi berita *hoax* yang semakin tidak terkendali ini, Nabi mengambil inisiatif untuk merapatkan barisan. Nabi meminta janji setia kepada seluruh sahabatnya. Dimana inti janji setia ini sungguh sangat memberatkan para pengikut Nabi Muhammad saw yang berbunyi, “Siapa saja yang datang ke Madinah dari kota Makkah harus kembali ke kota Makkah. Siapa saja dari penduduk Madinah yang datang ke Makkah, maka tidak boleh di kembalikan ke Madinah. Meski begitu para sahabat tetap patuh, mereka setia pada janji untuk tetap saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan.

Cerita tentang bani Musthaliq, bermula saat Rasulullah saw, mengutus al-Walid ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan dari bani Musthaliq. Namun, di tengah jalan al-Walid melihat al-Harits beserta rombongannya bergerak menuju arah Madinah. Lantas berdasar ingatan akan permusuhan dirinya dengan al-Harits dan kelompoknya, timbul rasa takut dan prasangka bahwa ia akan di serang. Atas asumsi tersebut, tanpa klarifikasi dan berpikir panjang al-Walid bergegas ke Madinah dan melaporkan apa yang dialaminya. Kepada Rasulullah saw., al-Walid mengatakan bahwa al-Harits dan kabilahnya

enggan membayar zakat, bahkan berniat membunuhnya.

Menanggapi berita tersebut, Rasulullah saw, mengambil sikap untuk mengecek laporan al-Walid tersebut, kemudian diutuslah Khalid ibn al-Walid, yang berjuluk saifullah, pedangnya Allah SWT. Lalu, Khalid pun berangkat mendatangi al-Harits. Kemudian, ia menceritakan kepada al-Harits akan tugasnya sebagai utusan Rasulullah saw., seraya berkata: *”Sesungguhnya Rasulullah saw, telah mengutus al-Walid ibn Uqbah untuk mengambil zakat, lalu ia mengatakan bahwa engkau dan kabilahmu enggan membayar zakat, bahkan hendak membunuhnya. “Al-Harits menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku.”*

Mendengar jawaban tersebut, maka Khalid mengajak al-Harits untuk bertemu langsung dengan Rasulullah saw. Kemudian, Rasulullah bertanya kepada al-Harits: *”Apakah benar engkau menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?”* Lalu, Al-Harits menjawab: *“Demi allah yang telah mengutusmu degan sebenar-benarnya, aku tidak membuat demikian.”*

Dalam kasus al-Walid di atas, misalnya, ia diposisikan sebagai komunikator, sementara Rasul dan para sahabat diposisikan sebagai komunikan. Sebagai komunikator, ia seharusnya bersikap *fairness* (jujur), begitu juga sikomunikan, ia harus melakukan konfirmasi ulang setiap berita yang memiliki dampak yang cukup luas. Rasulullah telah

mengajarkan kepada umatnya untuk tidak secepatnya mengambil kesimpulan sebelum melakukan *chek dan recheck*, yang dalam bahasa Al-Qur'an menggunakan kata *tabayyun*.

Dari beberapa rangkaian kejadian diatas, kita dapat mengambil hikmah bahwa Rasulullah saw, selalu *kroscek* atas berita-berita penting yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebar pada orang mukmin. Rasulullah saw, mengajarkan kepada kita untuk tidak terburu-buru dalam menghadapi suatu hal, apalagi jika perkara tersebut adalah perkara besar dan penting. Sebagaimana sabdanya,

التَّائِبِيٌّ مِنَ اللَّهِ وَالْعُجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.”

Setiap kali kita menerima informasi atau berita, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang *valid* apalagi meneruskannya (*membroadcast* atau *share*) ke orang lain.

BAB III

LATAR BELAKANG PENAFSIRAN M.QURAIISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.²¹

Sebagai seorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-

²¹M. Quraish Shihab. *Membumukan Al-Qur`ân*, (Bandung, Nizan, 2009),.6

sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur`an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur`an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur`an. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur`an mulai tumbuh.²²

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar dipesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima dikelas dua *I`dadiyah* al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia)

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*,. 8-9

sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.²³

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari`ah, dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: *Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulum Al-Qur`an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²⁴

Disamping kegiatan tersebut diatas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, 14-15.

²⁴ Howard M. Federspiel *Kajian Al-Qur`an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet. 1, Mizan, Bandung, 1996, 295-299.

serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tapilugas, rasional, dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bias diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tîn dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta disejumlah stasiun televise atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuholehnya.²⁵

Dalam penafsiran Al-Qur'an, beliau lebih menekankan pada pentingnya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu penfasiran alqur'an dengan menghimpun ayat yang terdapat dalam berbagai surah yang membahas masalah serupa, setelah itu memperinci penjelasan dari ayat-ayat tersebut secara komprehensif dan selanjutnya menyimpulkan sebagai jawaban masalah yang menjadi pembahasan, menurut beliau dengan metode seperti ini Al-Quran dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an mampu sejalan dengan perkembangan IPTEK dan peradaban masyarakat. Beliau M. Quaraish Shihab adalah salah satu pakar terjemah Al-Qur'an yang ada di Indonesia tetapi beliau lebih dikenal luas karena kemampuannya menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam konteks modern dan kekinian.

²⁵ Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2,(Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve,1994),.114-115.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an menurut beliau tidak akan pernah berakhir karena dari zaman ke zaman selalu muncul problematika seiring berkembangnya ilmu dan teknologi yang semakin pesat. Maka dari itu beliau selalu memperingatkan kita agar tetap teliti dan sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah menyimpulkan sendiri suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Beliau juga memotivasi mahasiswanya untuk tidak takut dalam menafsirkan Al-Quran tetapi tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Quraish Shihab adalah seorang tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amaterat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadhu'*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.²⁶

²⁶ Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, 301.

B. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan karya monumental M. Quraish Shihab. Dari segi penamaannya, al-Misbah berarti “*lampu, pelita atau lentera*”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat manusia yang mana diterangi oleh cahaya al-Qur’an. Tafsir al-Misbah adalah tafsir al-Qur’an yang lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume atau 15 jilid, yaitu:²⁷

1. QS. Al-Fatihah-QS. Al-Baqarah.
2. QS. Al-Imran-QS. Al-Nisa.
3. QS. Al-Ma’idah.
4. QS. Al-An’am.
5. QS. Al-A’raf-QS. Al-Taubah.
6. QS. Yunus -QS. Al-Rad.
7. QS. Ibrahim-QS. Al-Isra.
8. QS. Al-Kahf -QS. Al-Anbiya.
9. QS. Al-Hajj-QS. Al-Furqan.
10. QS. Al-Syu’ara-QS. Al-Ankabut.
11. QS. Al-Rum-QS. Yasin.
12. QS. Al-Saffat-QS. Al-Zukhruf.
13. QS. Al-Dukhan-QS. Al-Waqi’ah.
14. QS. Al-Hadid-QS. Al-Mursalat.
15. Juz, Amma.²⁸

Sistematika Penulisan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas,

²⁷ Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh (2014).pdf

²⁸ Dedi Candra, *Konsep Makanan Halal-Haram Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*. (Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2016),. 45.

pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

1. Penyebutan nama-nama surat serta alasan-alasan pemahamannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
2. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori surah makkiyyah atau dalam kategori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
3. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
4. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat paraulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.²⁹

Dalam metode penafsiran secara metodologis tafsir al-Misbah

²⁹ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Studi Islamika, 119-120. <http://oaji.net/articles/2015/1163-1421817534.pdf>(diakses pada 23 April 2018) ,110-126.

ditafsirkan dengan menggunakan metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang penulisan tafsirnya dan penulisnya, yaitu menafsirkan dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam *mushaf*.³⁰ Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan *ra'yu* dalam *al-ijtihad al-tafsiri*. Metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-ijtihad* karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap al-Qur'an. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.³¹

Adapun dalam penulisan tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab juga menukil dari hasil karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi M. Quraish Shihab di Universitas al-Azhar, Kairo. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar, Sayyid Muhammad Tantawi, juga Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Qutub, Muhammad Tahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Tabatabai.³²

Selanjutnya, banyak rujukan yang bersumber dari Ilmuan, Filosof dan Orientalis Barat yang tersebar pada setiap jilid tafsir al-Misbah, yaitu sebagai berikut:

1. Filosof Jerman yang bernama Schopenhauer yang mengatakan yang

³⁰ Dedi Candra, *Konsep Makanan Halal-Haram Menurut M. Quraish Shihab*, 47.

³¹ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 110-126.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, xviii.

nyaman dari mati adalah tidak wujud sama sekali. Rujukan ini didapati ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Zumar/39:42.³³

2. Menurut Pakar fisika dari Perancis Alexiz Carrel dalam bukunya yang berjudul "*Man The Unknown*" dalam buku tersebut mengatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang kompleks, karena ada daerah-daerah yang terdapat di dalam diri dan batin kita yang tidak kita ketahui. Rujukan ini didapati ketika menafsirkan surat al-Ghafir /40:64).³⁴
3. Saintis Belanda J. Ingenhousz: "Apa yang diungkap al-Qur'an merupakan satu isyarat Ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad dari turunnya, proses ini dikenal dengan sebutan proses fotosintesis. Pengambilan rujukan ini ditemukan ketika Quraish Shihab menafsirkan surah Yasin/36:80.³⁵

C. Metode Penafsiran M Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama kontemporer yang dikenal cukup aktif dan produktif dalam menyumbangkan pemikirannya menjadi sebuah karya tulis. Salah satu dari mahakarya beliau adalah dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an yaitu kitab Tafsir Al-Mishbah yang ini merupakan kitab tafsir yang bisa menjadikan nama M. Quraish Shihab dikenal oleh masyarakat sebagai seorang *mufassir* Indonesia. Tafsir Al-Mishbah ini merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*., 508

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*., 508

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*., 199

dengan terbagi menjadi 15 volume (jilid).

Yang melatar belakangi dari penulisan tafsir Al-Mishbah yaitu karena adanya sebuah motivasi semangat dari M. Quraish Shihab untuk mendatangkan tafsir Al-Qur'an sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas Indonesia. Menurut Herman Heizer bahwa yang melatar belakangi penulisan Tafsir Al-Mishbah ada dua hal yaitu: *Pertama*, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik dengan lantunan indah bacaan Al-Qur'an dibandingkan dengan kajian yang mendalam mengenai Al-Qur'an. *Kedua*, untuk mengkaji makna-makna Al-Qur'an, akan tetapi terkendala oleh waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan terbatas dan kelangkaan buku-buku rujukan yang sesuai dari cakupan informasi.³⁶

Memperkenalkan dan menghidangkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu merupakan kewajiban dari para ulama. Dari para ulama sendiri juga telah mengemukakan banyak cara atau metode dalam menyuguhkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Metode ini dinilai dapat membawakan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan juga mendalam mengenai tema-tema yang sedang dibicarakan. Metode ini lahir dikarenakan kesadaran para pakar bahwa metode yang sebelumnya sangat menyita waktu dan apa yang telah disuguhkan tidak selalu dibutuhkan. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya tema yang terkandung dalam Al-

³⁶Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia"21-22

Qur'an maka pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahasitu.³⁷

Kemudian dalam penulisan tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab lebih menggunakan metode tah}lili dalam penulisan tafsirnya. Metode tah}lili adalah sebuah metode dengan membahas ayat dengan ayat sesuai dengan susunan atau runtutan ayat dalam Al-Qur'an, metode penafsiran ini mengikuti Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara dikit-demi sedikit, dan dengan menggunakan alat penafsiran yang efektif seperti mengandalkan arti harfiah, hadis atau ayat yang mempunyai beberapa pengertian atau kata yang sama dengan ayat yang dikaji. Metode ini merupakan suatu usaha dari mufassir untuk menerangkan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya.³⁸ Kemudian juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti halnya asbabun nuzul, balaghah, makna lafadz, dan lain-lain.³⁹ Beberapa uraian yang telah dipaparkan ini juga menghadirkan pandangan pakar-pakar bahasa, dan juga memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut dipakai dalam Al-Qur'an.

Kemudian untuk pemikiran dari M. Quraish Shihab beliau dalam penyajian pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menggunakan metode *maudhui*. Dikarenakan metode tematik ini dirasa dapat mengungkapkan pendapat Al-Qur'an tentang masalah kehidupan dan

³⁷M. Quraish Shihab, Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol I, (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005), vii.

³⁸Muhammad Sofyan, Tafsir wal Mufassiru, Cet I, (Medan: PERDANAPUBLISHING, Juni 2015), 84.

³⁹Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir", Cet I, (Pekan Baru: Pusaka Riau, 2013), 72.

menjadikan bukti bahwasannya ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Jadi M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ini ia menggunakan corak (*Adabi Ijtma'i*) berbau-bau sosial kemasyarakatan, dikarenakan ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Hal ini dilakukan karena penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari zaman ke zaman pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman dengan kondisi yang berbeda-beda.⁴⁰

M. Quraish Shihab juga mempunyai prinsip dalam karya kitab tafsirnya, yang bahwasannya Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab, dalam pembahasan kitab tafsirnya tidak pernah tertinggal atau lupa pembahasan dari ilmu munasabah yang tampak dalam enam hal yaitu:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
2. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilah*, yakni penutup ayat
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal (*muqaddimah*) satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (*muqaddimah*)

Surah sesudahnya

⁴⁰Ali Geno Berutu, Tafsiral-Misbah: Muhammad Quraish Shihab,9.

6. Keserasian tema surah dengan nama surah.⁴¹

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menggunakan langkah-langkah penafsiran ayat Al-Qur'an dimulai dengan menampakkan ayat dan terjemahnya dalam bentuk berbahasa Indonesia, setelah terjemahan Al-Qur'an beliau memperjelas makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat dan menunjukkan betapa serasinya munasabah antar kalimat dan kata, ditambah lagi dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang *ijaz* (penyingkatan) daripada *ithnab* (memperpanjang kata).

Tidak hanya itu M. Quraish shihab juga mengembangkan prinsip ta'wil karena pemahaman yang diperoleh dari membaca secara langsung atau tertulis dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an sering mendapatkan problem dan kejanggalan dalam pemikiran, Apalagi pemahaman tersebut dikaitkan dengan kenyataan sosial, hakikat atau keagamaan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ta'wil hendaknya tidak berdasarkan pertimbangan akal semata, akan tetapi juga memperhatikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat.⁴²

Jadi M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau menggunakan metode tahlili sedangkan untuk pemikirannya beliau paparkan berbentuk *maudhu'i* yang bercorak *adabi ijtima'i*. Dan juga tidak

⁴¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.I., hal xxiii.

⁴² Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia"23.

hanya itu beliau juga tidak meninggalkan ciri khas dari tafsir Al-Mishbah yaitu ilmu munasabah. Jika dikaitkan mengenai ayat-ayat berita bohong maka M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan tidak dijadikan satu tema pembahasan, akan tetapi dalam tafsirnya memencar diberbagai ayat dan surah dikarenakan beliau dalam menafsirkan menggunakan metode tahliili.

Kemudian Tafsir Al-Mishbah ini merupakan hasil penafsiran tidak murni dari (ijtihad) M. Quraish Shihab, akan tetapi sebagaimana pengakuan dari beliau bahwa banyak sekali ia menukil dan mengutip pendapat-pendapat ulama klasik bahkan kontemporer. Khususnya yang paling dominan adalah pandangan dari pakar tafsir yaitu Ibrahim Ibnu Umaral-Biq'a'i (w.885 H-1280 M) dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir Naz}m al-Durardan hal ini wajar dikarenakan karya tafsirnya menjadi bahan desertasi sewaktu masih berbentuk manuskrip oleh M.Quraish Shihab sewaktu menempuh gelar Doktor di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dan sumber lain Tafsir Al-Mishbah adalah kitab tafsir karya Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn' Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathi⁴³

⁴³M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol .I.,

BAB IV

PENAFSIRAN BERITA BOHONG MENURUT M. QURAISH SHIHAB

DALAM TAFSIR AL –MISBAH

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Berita Bohong

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam Al-qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الْفَك) (*al-Ifk*) yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutar balikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengistilahkan dengan 'usbah (عصبة). Kata 'usbah diambil dari kata 'asaba (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata muta'assib (بِمْتَعَص) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam artikelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.⁴⁴ Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyebutnya iktasaba (اكتسب). Iktasaba menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata kasaba yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf ta' (ت) dalam kata tersebut.⁴⁵

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 296.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 297.

Dalam penelitian ini di peroleh dari ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan berita hoaks, yang ada dalam Al-Qur'an yaitu ayat yang terkait konsep. Berdasarkan kitab Al-Mu'jam al-Mufahras ayat-ayat yang mengandung devinisi istilah *namimah*/berita hoaks di dalam Al-Qur'an dapat di temukan Adapun pengelompokannya antara lain yaitu: kata *ifku* (الْفُك) terletak di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan 5 kali, yang terdapat pada 6 ayat di 5 surah, terulang dua kali di dalam Q.S. an-Nur [24] 11, 12. Dan Q.S. Al-Furqon [25] 4. Dan Q.S. Saba'[34] 43, dan Q.S. Al-Ahqaf [46] 22, dan Q.S. Adz-Dzariyat [51] 9, kata *kadhibun* terletak di dalam Al-Qur'an dapat di temukan 220 kali, yang terdapat pada 65 surah, 220 ayat, kata *syatata* terdapat di dalam Al-Qur'an Q.S Al-Kahfi [18] 14, dan Q.S. Shad [38] 22, dan Q.S. Al-Jinn [72] 4, kata *Marjifuna* terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab [33] 60.

Dari beberapa istilah yang ada diatas akan tetapi disini peneiliti akan membatasinya dan lebih menggunakan istilah (*ifku*) dikarenakan istilah ini lebih tepat serta lebih searah dengan berita bohong (hoak). Maka untuk pembahasan selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa penafsiran dari M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat berita bohong (hoak) dalam *Tafsir Al-Misbah*. Diantara beberapa penafsirannya yaitu:

1. Penafsiran dari QS An-Nur [24] 11 dan 12

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
 أَمْرِي مِّنْهُمْ مَا آكُتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ (١١) لِكُلِّ
 عَذَابٍ عَظِيمٍ

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). 12. Mengapa orang-orang yang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata”⁴⁶*

Kata (الْإِفْكِ) *al-ifk* diambil dari kata (لَا فِك) *al-afku* yaitu

keterbalikan baik baterial seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini adalah kebohongan besar, karna kebohongan adalah pemutar balikkan fakta.

Kata (عُصْبَةٌ) *ushbah* diambil dari kata (عُصْبٌ) *ashaba* yang

pada mulanya berarti *mengikat dengan keras*. Dari akar kata yang sama lahir kata *muta'ashshib* yakni fanatik, juga kata (عُصَابَةٌ)

ishabah yakni kelompok pembangkang. Kata yang digunakan al-

⁴⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Mahir AlQur'an al-Karim Terjemah Tajwid Warna (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), . 351.

Qur'an ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini isu negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang, atau menurut pendapat lain dari tiga sampai sepuluh orang. Diperoleh kesan dari kata ini bahwa ada diantara mereka telah berkomplot untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga nabi dan merusak rumah tangga beliau.

Kata (كِبْرَهُ) *kibrahu* diambil dari kata (كِبْرٌ) *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang *terbanyak dan terbesar*. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar perannya dalam penyebaran isu itu.

Ayat diatas menekankan siksa yang amat pedih bagi siapa saja yang terlibat dan berperan langsung dalam penyebaran isu tersebut. Ulama mempunyai pendapat yang berbeda terkait siksa duniawi yaitu pencambukkan delapanpuluh kali, dilimpahkan kepada mereka yang terlibat itu atau tidak. Tetapi meskipun mereka tidak terkena sangsi pencambukkan, turunnya dan peringatan yat-ayat ini serta pandangan negatif yang terkhusus kepada mereka merupakan siksaan batin yang tidak kecil.

Ayat ini menjelaskan, bahwa ketika berita hoax itu tersebar, namun ada di antara kaum Muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada pula yang tidak

memercayainya dan menyatakan kepercayaan tentang kesucian Aisyah. Sehingga ayat ini diturunkan untuk memberikan peringatan kecaman terhadap orang-orang yang diam seakan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menganjurkan mereka untuk melakukan langkah positif, mengapa di waktu kamu mendengarnya (berita bohong), kamu selaku orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut Nabi saw. dan keluarga beliau. Dan mengapa mereka tidak berkata, bahwa ini adalah suatu kebohongan yang nyata, karena mereka mengenal siapa Aisyah ra.⁴⁷

(هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ) *hadza ifkun mubin ini adalah berita bohong yang nyata.*

Ayat ini menegaskan bahwa kabar berita yang disebar luaskan oleh seseorang yang orang tersebut tidak mengetahui dengan pasti asal beritu itu, seperti halnya tuntutan tanpa bukti yang nyata, dianggap sama dengan kebohongan yang nyata. Meskipun pada kenyataannya berita tersebut benar adanya. Hal ini di sebabkan karena sesuatu dianggap agama benar, selama apa yang diajarkan sesuai dengan keyakinan yang menyampaikan, walaupun berita tersebut tidak sesuai dengan fakta.⁴⁸

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),299.

⁴⁸ *Ibid.*, 300.

Ayat di atas terkait dengan kebenaran isu Aisyah menyebabkan orang-orang mukmin berprasangka yang buruk sehingga menyebabkan sebuah berita bohong yang tersebar namun ada sebagian orang mukmin yang membantah isu tersebut. Jadi dapat digaris bawahi dalam kasus ini konteks berita bohongnya adalah parasahabat nabi yang ikut menyebarkan berita Aisyah yang menungghah unta dan di tuntun oleh Sofwan. Yang tersebar menjadi berita hoax.

2. Penafsiran dari QS Al-Furqon [25] 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا

وَزُورًا

Terjemahnya: *“Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain”; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir mengklaim Al-Qur’an merupakan suatu kebohongan yang dibuat-buat oleh nabi Muhammad dan dibantu oleh beberapa sahabat yang telah beriman. Menurut orang-orang kafir nabi Muhammad menuliskan kisah-kisah umat terdahulu dalam kitab bahasa arab dan menyusun bahasanya seindah mungkin. Orang-orang kafir secara tidak langsung melontarkan tuduhan atau fitnah terhadap Al-Qur’an dengan mengatakan “ sesungguhnya Al-Qu’an adalah suatu kebohongan yang dibuat-buat oleh nabi Muhhamad dan diatasnamakan Allah. Dengan

perkataan seperti ini orang-orang kafir telah melakukan kezaliman dalam menghukumi dan melakukan penolakan terhadap kebenaran. Mereka telah melakukan suatu kebohongan tanpa adanya alasan yang pasti. Sebab bahasa *Ahl al-Kitab* yang mereka katakan itu bukan bahasa arab sementara Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat islam menggunakan bahasa arab yang tersusun rapi dan jelas.

Kata (إِفْكَ) *ifkun* terambil dari kata (فُكَّالًا) *al-afku* yaitu *keterbalikan*, baik material seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutar balikkan fakta.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud oleh orang-orang kafir itu dengan *kaum* yang membantu Nabi saw. Yang jelas tentulah bukan dari kalangan masyarakat Arab karena mereka sadar bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang mampu menyusun semacam al-Qur'an. Sementara ulama mengambil riwayat yang menyatakan bahwa Ibn 'Abbas ra. Berpendapat bahwa yang mereka maksud dengan *kaum* pada ayat di atas adalah beberapa orang yang berasal dari Persia, yang mempunyai pengetahuan tentang Taurat dan Injil. Mereka antara lain adalah 'Abbas bekas hamba sahaya Huawaihib Ibn 'Abd al-'Izza, atau Yasar mantan budak al-'Ala Ibn al-Hadrami, atau Jabir, mantan budak 'Amir, yang kesemuanya memiliki pengetahuan tentang Taurat dan Injil. Boleh

jadi perhatian yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Kepada mereka, sebagai bekas-bukas budak dan orang-orang yang jauh dari kampung halamannya, mengantar sementara kaum musyrikin menduga bahwa beliau belajar dari mereka itu.

Ayat diatas konteks berita bohongnya adalah orang-orang kafir menuduh Al-Qur'an sebagai suatu kebohongan yang besar sehingga tidak dapat di percayai isinya oleh para orang kafir.

3. Penafsiran dari QS As-Saba' [34] 43

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَبْصُدَكُم مِّمَّا كَانِ يَعْبُدُونَ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya : “ Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang, mereka berkata: “(AL QUR'AN) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja”. Dan orang-orang kafir berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.(QS. Saba' ayat 43)

Ayat ini masih berhubungan erat dengan ayat yang sebelumnya. Jika ayat yang sebelumnya tentang kedurhakaan terkait prinsip-prinsip ajaran agama, sedangkan ayat diatas membahas pendustaan mereka terhadap Rosul dan Al-Qur'an. Ayat ini seperti menjelaskan: Dan diantara sifat buruk mereka yang telah dipaparkan sebelum ini, juga apabila dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW. atau oleh siapa dan kapan pun kepada mereka secara khusus ayat-ayat Kami yang terang, mereka langsung berkata: “ orang ini yang membacakan ayat-ayat itu, tidak lain hanyalah seorang laki-laki

seperti kamu juga tetapi dia adalah *yang ingin* – perantara apa yang dia baca dan sampaikan – *menghalangi kamu dari sejak dahulu* senantiasa *disembah oleh bapak-bapak kamu.*” Kemudian karena penjelasan yang diuraikan Al-Qur’an sedemikian jelas maka mereka menambahkan keterangan bohong mereka *dan mereka berkata* lagi bahwa “ Al-Qur’an *ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadadakan* dan tidak bersumber dari Allah SWT.

Kemudian karena kaum musyrikin khawatir jikalau dalih-dalih penolakan mereka tidak mempan, maka mereka menambahi kebohongan. Ayat ini memaparkan: *Dan orang-orang kafir itu berkata terhadap kebenaran tatkala ia yakni kebenaran itu datang kepada mereka: “ ini tidak lain hanyalah sihir yakni pengelabuan mata dan sesuatu yang tidak mempunyai hakikat, yang nyata kebohongannya.”*

Ayat ini menghubungkan pendustaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan ketika di bacakan kepada mereka. Seharusnya ketika di bacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an mereka beriman dan percaya kepada Rasulullah SAW. tetapi faktanya mereka malah berbuat suatu kedustaan lagi keburukan.

Kata (إِفْكٌ) *ifkun* terambil dari kata (أَفْكَ) *al-afku* yaitu *keterbalikan*, baik material seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini

adalah kebohongan besar.

Kata (مُفْتَرَى) terambil dari kata *firyah* yang artinya adalah kebohongan. Kata *ifk* disifati dengan *muftara* untuk menunjukkan kebohongan yang dahsyat karena merupakan kebohongan ganda. Kedua, dinyatakan bersumber dari Allah SWT. Kata *muftara* dapat diartikan *dibuat-buat* yakni direkayasa sendiri oleh Rosulullah SAW, dan belum pernah ada orang sebelumnya yang menyatakan demikian. Ibnu ‘Asyur meresapi kata *ifk* pada perkataan kaum musyrikin itu menunjukkan pada keseluruhan Al-Qur’an sedangkan kata *muftara* menunjukkan kisah-kisah Al-Qur’an. Namun, ulama ini tidak memeparkan apa dasar pemilihan ini.⁴⁹

Pada ayat di atas dijelaskan mereka menyifati Al-Qur’an dengan dua sifat yaitu *ifku* dan *muftaron*. Sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa *ifku* dan *muftaron* adalah dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu kedustaan. Sehingga dapat di jelaska bahwa *muftaron* itu penguat dari kata *ifku*. Sebagian ulama menafsirkan bahwa keduanya mempunyai makna yang berbeda. Makna *ifku* adalah mereka mengakui bahwa Al-Qur’an dari awal sampai akhir isinya tentang kedustaan. Sedangkan *muftaron* tentang kedustaan yang lebih cenderung dengan kisah orang-orang terdahulu.

Ayat di atas konteks berita bohongnya adalah orang-orang

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),403.

kafir menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan penipuan mata dan

sesuatu yang tidak mempunyai dasar sehingga orang-orang kafir menganggap sebuah kebohongan.

4. Penafsiran dari QS Al-Ahqaf [46] 22

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَنَا عَنِ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ Terjemahnya :
 “Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (penyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar”-. (QS Al-Ahqaf ayat 22)

Ayat diatas menyatakan bahwa: *Dan ingatlah Nabi Hud saudara sesuku kaum 'ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya yang bertempat tinggal di al-Ahqaf yakni bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi-pemberi perngatan sebelumnya seperti Nuh dan Syits dan sesudahnya seperti Musa dan Isa serta Nabi Muhammad SAW. Kesemuanya berpesan bahwa: “janganlah kamu dengan bentuk dan cara apapun menyembah selain allah yang maha esa, karna sesungguhnya aku hawatir bila kamu menyembah selain-Nya, kamu akan ditimpa siksa yang amat pedih pada hari yang besar yakni paling tidak hari kiamat nanti.”* Mendengar ucapan itu, mereka yakni kaum Nabi Hud itu menjawab: *“apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari penyembahan tuhan-tuhan kami dengan cara yang penuh kebohongan dan pemutar balikan? Sungguh kami tidak akan mengikuti pesanmu, maka jika demikian datangkanlah kepada kami apa yakni sisksa yang*

telah engkau janjikan yakni ancaman kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang benar dalam ucapannya bahwa Allah yang mengutusmu dan bahwa kami akan ditimpa siksa jika melanggarmu.” Iya yakni Nabi Hud berkata: *sesungguhnya pengetahuan tentang waktu dan rincian siksa itu, tidaklah aku ketahui. Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada sisi Allah saja dan aku hanya menyampaikan kepada kamu apa yang aku diutus dengan membawa-Nya antara lain tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat-bukan untuk menyampaikan kapan turunnya siksa atau datangnya kiamat,tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang benar-benar dan terus menerus berlaku jahil yakni tidak mengetahui hakikat risalah kenabian lagi berpandangan picik dan arogan.”*⁵⁰

Ayat di atas konteks berita bohongnya adalah para kaumnya nabi Hud tidak mempercayai semua yang di katakan nabi Hud dan menganggap semua perkataan yang di bawa nabi Hud adalah berita hoax.

5. Penafsiran QS Adz-Dzariyat [51] 9

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ

Terjemahnya: “ Di palingkan darinya (Al-Qur’an dan Rasul) orang yang dipalingkan”. (QS Adz-Dzariyat ayat 9)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah bersumpah untuk

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),98.

menyatakan kerancuan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musyrikin, secara khusus menyangkut hari kebangkitan ajaran agama islam. Allah bersumpah: *Demi langit yang memiliki jalan-jalan* yakni celah-celah yang sangat teratur, *sesungguhnya kamu benar-benar dalam ucapan*, kradaan dan keyakinan *berbeda-beda* lagi rancu. Memang *dipalingkan darinya* yakni dari Rasul atau al-Qur'an, atau dari janji dan ancaman Allah *siapa yaang dipalingkan* akibat kebejatan hatinya sehingga mengedepankan hawa nafsunya. *Terkutuk dan binasa-lah para pembohong*, yakni orang-orang yang banyak berdusta atau yang berbicara tanpa landasan yang jelas menyangkut hal-hal yang memerlukan penjelasan yang falid yaitu *mereka yang terbenam* dalam kesesatan dan kebodohan lagi *lalai* terhadap bukti-bukti yang dipaparkan.

Kata (يُؤْفَكُ) *yu'faku* dan (أُفِكَ) *ufika* diambil dari kata (أَفِكَ) *afika* yang awalnya berarti *memalingkan*. Kata ini pada umumnya dipakai unyuk menggambarkan keberpalingan dari sisi positif ke negatif. Kata (عَنْهُ) *'anhu* yang bergandengan dengan kata tersebut pada ayat diatas difahami oleh sementara ulama' dalam arti *sebab*, sehingga ayat diatas seperti menyatakan dipalingkan dari keimanan orang yang dipalingkan itu disebabkan oleh ucapan mereka yang rancu.

Dengan bersaksi allah menegaskan kepastian hari pembalasan. Demikian kesimpulan ayat-ayat yang lalu melalui ayat

diatas, sekali lagi allah bersumpah untuk menyatakan kerancuan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musrikin secara khusus berkaitan dengan hari kebangkitan dan secara umum berkaitan dengan ajaran agama islam. Allah bersumpah: *Demi langit yang memiliki jalan-jalan* yakni celah-celah yang sangat teratur. *Sesungguhnya kamu benar-benar dalam ucapan, keadaan dan keyakinan berbeda-beda lagi rancu. Memang dipalingkan darinya* yakni dari rasul atau al-qur'an, atau dari janji dan ancaman allah *siapa yang dipalingkan* akibat kebejatan hatinya sehingga mengedepankan hawa nafsunya. *Terkutuk* dan binasalah para *pembohong* yakni orang-orang yang banya berduta atau yang bercakap tanpa dasar yang jelas menyangkut hal-hal yang memerlukan keterangan yang pasti yaitu mereka yang *terbenam* dalam kesesatan dan kebodohan lagi *lalai* terhadap bukti-bukti yang dipaparkan.⁵¹

Begitu pentingnya memilih berita yang baik dan buruk, sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari fitnah saling menggunjing dan menjatuhkan satu sama lain dalam hal ini, M. Quraish Shihab telah mengutip perkataan Ali ra, dalam bukunya, Ali ra, berkata: bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka pada yang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya, tetapi apabila kejatahan telah meliputi satu massa disertai dengan melakukan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 328.

perbuatan zalim, lalu seseorang berbaik sangka pada seseorang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.⁵²

Secara normatif, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam seharusnya menjadi benteng dalam menentukan sikap seorang muslim dalam memecahkan suatu problematika yang sedang dihadapinya, sebagai makhluk sosial, secara komprehensif manusia dituntut untuk selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Pada faktanya banyak faktor yang membentuk karakter seseorang baik dari lingkungan psikologis, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Media massa yang semakin terbuka dan bebas menjadikan kita perlu menyaringnya sebelum mengaplikasikannya ke dalam pikiran kita, apakah ini berita yang benar ataupun salah sehingga kita tidak terbawa terlalu jauh ke dalam dampak-dampak yang negatif dan buruk yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Indonesia secara kekinian lebih cenderung mudah diprovokasi atau mudah tersulut emosi ketika merasa tersinggung tentang identitas maupun keyakinan yang dianutnya sehingga menimbulkan hal yang tak biasa. Semua informasi yang diberikan oleh media massa seharusnya kita pelajari terlebih dahulu isi dan pemberitaan yang ada pada media tersebut. Karena semua pemberitaan yang ada di media massa tidak semua berdasarkan kenyataan ada pula berita fiktif, pemberitaan fiktif ini yang seharusnya

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta:LenteraHati,2002),.239

diwaspadai oleh masyarakat, cenderung mengandung kepentingan politik dan dapat merugikan orang lain bahkan kedaulatan negara.⁵³

Penayangan suatu berita pada media massa yang sering menjadi pusat perhatian oleh masyarakat luas akan membentuk persepsi masyarakat terhadap hal tersebut. Dengan demikian peran media massa atau media sosial akan berpengaruh sangat besar terhadap apa yang membentuk pandangan masyarakat bahwa barang siapa yang mampu menguasai media massa maka mampu juga untuk menguasai dunia. Hal ini dapat digaris bawahi karena dengan menguasai media massa dapat membentuk persepsi manusia.

Pandangan dari masyarakat inilah yang akan membentuk suatu pengaruh yang kuat dari sikap masyarakat untuk merespon suatu kejadian. Tidak dapat dipungkiri kaum yang mayoritas faham akan media sosial akan mampu mengalahkan minoritas kaum yang kurang faham media sosial. Dalam artian pembentuk persepsi masyarakat luas akan dapat merubah adat budaya dari masyarakat tersebut.

Ayat di atas konteks berita bohongnya adalah orang-orang yang banyak berdusta dan ucapan mereka yang tidak sesuai dengan kenyataan (berita hoax) akan dipalingkan (dialihkan) dari keimanan yaitu janji dan ancaman Allah.

⁵³<https://forum.viva.co.id/index/threads/masyarakat-harus-selektif-dalam-menerima-pemberitaan-media.2367528/> (diakses pada 25 Februari 2023)

B. Analisis Konsep Berita Bohong Dalam Tafsir Al Misbah

Konsep atau teori Berita Bohong (*hoax*) dalam Al-quran bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الْفُكْ) (*al-Ifk*) yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutar balikan fakta. Dalam Al-Misbah M Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebohongan besar menjadikan seseorang tercengang dan bingung bagaimana hal tersebut bisa diucapkan. Penyebar luasan isu karena ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti yang nyata.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi adalah term *hoax* yang digunakan adalah *al-ifk* karena dari susunan kalimatnya di tutup dengan ancaman azab yang besar atau dahsyat, hal ini memberikan gambaran bahwasanya orang yang menyebarkan berita bohong akan mendapatkan azab yang besar dan dahsyat. Menurut M.Quraish Shihab bahwa berita hoaks dalam ayat tersebut menggunakan kata '*usbah* dengan asal kata '*ashoba* yang memiliki arti mengikat dengan kuat. Artinya penyebaran suatu berita bohong terwujud dengan adanya hubungan yang solid antar satu dengan lainnya.⁵⁴

Hoax merupakan berita bohong atau berita palsu yang sengaja dibuat untuk disebarluaskan agar ketika orang membaca itu percaya akan berita tersebut. Dalam pembuatan berita *hoax* terdapat unsur kesengajaan.

⁵⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: lentera Hati, 2002), 296.

Dampak negatifnya adalah dapat menjatuhkan dan menghancurkan reputasi seseorang, kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran berita *hoax* tersebut.

Subjek pembawa berita bohong yaitu orang fasiq, bila dibahas secara mendalam maka akan memerlukan kajian dan riset yang lebih banyak. Seorang tokoh yang bernama Al-Walid Bin Uqbah yang mengatakan hal sejatinya tidak dia alami kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga terjadi kesalah pahaman antara Nabi Muhammad SAW dengan Al-Harits Bin Dhirar Al-Khuzai dalam asbabun nuzul menjelaskan bahwa Walid adalah pengikut Nabi Muhammad SAW (muslim) akan tetapi imannya belum sempurna sehingga surat Al-Hujurat ayat 6 turun untuk memberikan peringatan.⁵⁵

Melihat ayat tersebut menafsirkan orang yang fasiq cenderung orang yang dicurigai artinya setiap kabar berita yang dibawa orang tersebut harus ditabayunkan terlebih dahulu sebelum berita tersebut dibenarkan, karna berita bohong akan membangun opini yang beredar untuk suatu tujuan tertentu. Dalam ayat ini sangatlah relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat jika diamati, tujuan penyebaran berita bohong sangatlah beragam. Namun pada umumnya berita bohong yang tersebar luas bertujuan untuk lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan orang lain, promosi dengan penipuan ataupun yang lainnya.⁵⁶

⁵⁵Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 494-495.

⁵⁶Dede Rianto Rahadi, *Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial* Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 5 No. 1 2017, 61.

Di satu sisi, Al-Quran menggambarkan bahwa pelaku hoaks sengaja melakukan hal tersebut dengan tujuan tertentu. Sehingga diksi yang dipakai dalam Al-Qur'an adalah *iktasaba*, *iktasaba* adalah kata turunan dari *kasaba* yang berarti usaha. Sedangkan penambahan huruf *ta* (ت) (menandakan bahwa pelaku tersebut bersungguh-sungguh dalam menyebarkan berita hoaks. Kalau dalam konteks kehidupan, bisa saja pelaku penyebar berita hoaks berasal dari orang yang kurang skeptis atau kurang berhati-hati dalam mengelola informasi. Akan tetapi lain halnya dengan awal mula munculnya berita hoaks, bisa dipastikan bahwa orang yang pertama kali memunculkan isu hoaks memiliki motif tersendiri dan tanpa kesungguhannya, tidak mungkin berita tersebut dapat tersebar.

Term hoaks dalam golongan ayat kedua (surat Al Ahzab ayat 60) bahwa kebohongan menggunakan kata "*buhtanaan*" yang secara bahasa berarti kebohongan. Hal menarik dalam ayat ini adalah status orang yang menanggung kebohongan tersebut dikarenakan dia menyakiti orang mukmin tanpa alasan. Kata menyakiti *yu'duuna* (artinya adalah menuduh. Tuduhan tanpa adanya bukti tentu merupakan sebuah kebohongan. Merujuk kepada ayat sebelumnya, bahwa peristiwa yang menyebabkan ayat ini turun juga dikarenakan oleh seorang tokoh yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul. Apabila dirujuk kembali, dia adalah aktor dari penyebaran hoaks tentang Aisyah sebagaimana menjadi sebab

turun Q.S AN-Nur ayat 11.

Keseluruhan penggunaan term hoaks atau kejadian hoaks selalu diiringi dengan balasan yang buruk. Hal tersebut berarti bahwa hoaks merupakan sifat tercela yang dilarang dalam Al-Quran. Pensyariaan larangan hoaks dijabarkan dalam bentuk sejarah yang dialami oleh keluarga Rasulullah sendiri, hal ini menurut peneliti bahwa manusia sekelas Rasul menjadi korban hoaks apalagi manusia yang notabnya bukan manusia pilihan. Oleh sebab itu, kita harus bersikap bijak dalam menyikapi hoaks karena hoaks telah terbukti pernah terjadi di masa lalu jauh sebelum era media massa ada. Sikap skeptis dan peduli dalam kehidupan bermedia sangatlah diperlukan agar hoaks tidak leluasa tersebar.

Ciri-ciri Berita Bohong Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan seperti dalam surat An-Nur [24] 11,12. Al-Furqon [25] 4. As-Saba'[34] 43. Al-Ahqaf [46] 22. Az-Zariyat [51] 9 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. QS. An-Nur [24] 11,12 (Hukuman bagi para penyebar hoax) Ayat di sini terkait dengan kebenaran isu Aisyah menyebabkan orang-orang mukmin berprasangka yang buruk sehingga menyebabkan sebuah berita bohong yang tersebar namun ada sebagian orang mukmin yang membantah isu tersebut. Jadi dapat digaris bawahi dalam kasus ini konteks berita bohonnya adalah para sahabat nabi yang ikut menyebarkan berita Aisyah yang

menunggah unta dan di tuntun oleh Sofwan. Yang tersebar menjadi berita hoax.

- b. QS. Al-Furqon [25] 4 (Fitnah kepada Nabi Muhammmad SAW) Ayat di sini konteks berita bohongnya adalah orang-orang kafir menuduh Al-Qur'an sebagai suatu kebohongan yang besar sehingga tidak dapat di percayai isinya oleh para orang kafir.
- c. QS. As-Saba'[34] 43 (Kaum Kafir berdusta kepada Rasul dan Al-Qur'an)Ayat di sini konteks berita bohongnya adalah orang-orang kafir menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan penipuan mata dan sesuatu yang tidak mempunyai dasar sehingga orang-orang kafir menganggap sebuah kebohongan.
- d. QS. Al-Ahqaf [46] 22. (Tidak mempercayai Risalah Nabi Hud) Ayat di sini konteks berita bohongnya adalah para kaumnya nabi Hud tidak mempercayai semua yang di katakan nabi Hud dan menganggap semua perkataan yang di bawa nabi Hud adalah berita hoax.
- e. QS. Az-Zariyat [51] 9 (Orang yang berdusta dan berbicara tanpa fakta)Ayat di sini konteks berita bohongnya adalah orang-orang yang banyak berdusta dan ucapan mereka yang tidak sesuai dengan kenyataan (berita hoax) akan dipalingkan (dialihkan) dari keimanan yaitu janji dan ancaman Allah.

Menurut M. Quraish Shiban beberapa ciri terkait berita hoax yang sudah dijelaskan dalam Al- Qu'an yaitu :

Pertama, berita tersebut tidak memiliki bukti. Salah satu ciri dari informasi palsu adalah tidak adanya bukti yang bisa menguatkan. Informasi tersebut hanya berdasarkan dugaan yang tak berdasar.

Kedua, bertentangan atau menyimpang dengan fakta lain. Ciri lain dari berita palsu yang diterangkan dalam al-Quran adalah informasi tersebut bertentangan dengan fakta-fakta lain yang telah jelas teruji kebenarannya. Hal ini ditegaskan al-Quran, bahwa seharusnya ketika berita tentang perselingkuhan Siti Aisyah, umat Islam langsung menolaknya, karena ini bertentangan dengan fakta lain yang kuat, yaitu bahwa Siti Aisyah adalah orang yang imannya tidak diragukan.

Ciri-ciri hoax agar kita tidak mudah terpedaya dengan informasi yang sesat. Adapun ciri-cirinya yaitu:

- (a). Kalimatnya berisi pesan yang diteruskan kepada orang lain, mendesak permintaannya dan isinya mencurigakan.
- (b). Menggunakan bahasa yang kurang sempurna dan gaya bahasanya yang berempati.
- (c). Tidak ada sumber lain yang mendukung atau membuktikan kebenarannya.
- (d). Kalimatnya bertentangan dengan akal dan tidak logis.
- (e). Tidak ada info yang menguatkan.
- (f). Diforward berulang kali lebih cenderung palsu.
- (g). Menghubungkan berita tersebut pada sumber resmi (padahal tidak ada sumber yang pasti).

1. Dampak Negatif Berita Bohong Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Dampak dari menyebarnya informasi bohong yang nge-trend disebut *hoax* ternyata lebih dahsyat dari bom yang diledakkan di suatu kawasan. Jika bom tersebut di ledakkan disuatu tempat, maka yang akan punah adalah satu generasi beserta lingkungan saat itu. Namun kedahsyatan efek *hoax* mampu merusak bukan hanya satu generasi tetapi mampu merusak banyak generasi bahkan berabad-abad lamanya. Munculnya berita hoax masyarakat muslim dapat memberikan dampak negatif yang sangat besar apabila terus menerus bersikap apatis. Masyarakat harus berkontribusi dalam menyiasati kebenaran berita, terutama berita hoax. Sebagai umat muslim yang berpegang teguh dengan al-qur'an, maka perlu mengkaji permasalahan tentang berita hoax melalui tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa berita hoax membuat rusaknya iman seseorang apabila tidak dikaji dengan baik bahkan Allah mengancam bagi pembuat dan penyebar berita hoax tersebut.

Pekembangan teknologi informasi dan komunikasi apabila tidak bijak dalam menggunakannya tidak hanya memberikan efek positif tetapi juga memberikan efek negatif. Berita hoax mampu mempengaruhi pengguna, apabila sudah terpengaruh maka juga akan menyebarkan berita

yang telah diterima sehingga berita hoax kan menjadi *booming*. Situasi dan perkembangan telematika persoalan-persoalan komunikasi sangat mendominasi dunia kontemporer. Kita sangat dekat dan mudah terjangkit virus *hoax* yang bersumber dari dunia maya. Hal ini setiap saat bisa terjadi karena pada kenyataannya perkembangan media-media massa dari stasiun dan kantor media cetak tetap bergeser menjadi bergerak dalam “telapak tangan kita”. Munculnya smart phone menjadikan dunia dalam satu genggam. Setiap kejadian bersifat *realtime* yaitu dapat dikomunikasikan saat itu juga dengan segmentasi kepenjuru dunia. Komunikasi inilah yang menjadi sorotan dalam tulisan ini karena dengan bekal pengetahuan yang dibingkai etika Islam, seseorang akan dapat mengkonstruksi pesannya dalam bentuk yang sebenar-benarnya, jujur, dan yang terpenting tidak merugikan orang lain.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa berita hoax adalah modus orang-orang munafik untuk mewujudkan niat kotor terhadap orang mukmin dalam Qur'an surat Al-Ahzab [33]:60-61 menjelaskan tentang orang-orang munafik yang ada di madinah, orang-orang munafik memanfaatkan kabar bohong tersebut sebagai alat untuk membohongi orang-orang mukmin. Orang-orang munafik mengatakan bahwa musuh telah siap menyerang orang mukmin. Demikianlah gambaran yang di berikan oleh Al-Qur'an tentang orang-orang munafik yang menjadikan hoax sebagai alat untuk menghancurkan dan membohongi orang-orang mukmin.

Pada masa Rasulullah hoax dijadikan sebagai alat untuk memprofokasi umat tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang hanya saja dampak yang diterima oleh pembuat dan penyebar hoax ditambah undang-undang sebagai pemberat hukuman didunia yaitu terkena hukuman sesuai undang-undang yang telah mengatur permasalahan ini. Salah satu hukuman bagi seorang yang suka menuduh atau menyebarkan hoax adalah diakui sebagai orang yang fasik. Demikianlah akibat dari hoax dalam pandangan Al-Qur'an yang telah memberikan ancaman bagi pembuat dan penyebarannya.

Sungguh ironis sekali bangsa ini jika saling terpecah karena adanya oknum penyebar berita palsu untuk menjatuhkan orang atau kelompok tertentu. Takmengherankan jika akhir-akhir ini terjadi saling serang antar kelompok tertentu yang diduga kuat ada pihak yang mengendalikannya secara sistematis. Persoalan lainnya yang menyebabkan informasi palsu atau hoax menjadi semakin sulit dikendalikan adalah, adanya kebiasaan sebagian besar masyarakat yang ingin cepat berbagi informasi. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan dimana ketika mendapatkan sebuah berita atau informasi yang memungkinkan mereka terlihat lebih maju, akan segera menyebarkannya dan membuat mereka menulis atau bahkan mengubah isi berita berdasarkan pengetahuan sempit mereka dengan menggunakan mediasosial. Sering terjadi bahwa para pengguna media sosial ini membagikan sebuah informasi yang mereka dapatkan tanpa melakukan analisis dan metode-metode yang baik dalam menerima dan

menyebarkan berita lewat akun media sosial mereka.

Melihat dampak buruk atau negatif berita bohong yang sangat merugikan maka, Para pengguna sosial media khususnya kalangan netizen yang aktif di media sosial harus memiliki kepedulian untuk ikut berperanserta dalam mencegah penyebaran *hoax* yang lebih luas. Disini peneliti merangkum sedikit terkait dampak negatif berita *hoax* diantaranya:

1. Merugikan kalangan tertentu terutama masyarakat karena isi berita bohong yang negatif cenderung berisi fitnah dan tidak sesuai kenyataan.
2. Menimbulkan perseteruan dua belah pihak, baik yang mengatas namakan lembaga politik maupun agama tertentu .
3. Menyebarkan berita yang belum tentu benar biasanya di provokator agar terjadi adu domba antar masyarakat.
4. Berita yang sengaja dibuat untuk menghebohkan masyarakat dan membuat masyarakat takut.

5. Cara Menghadapi Berita Bohong Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam upaya mencari inspirasi dan pedoman dari Al-Qur'an tentang bagaimana bersikap terhadap bermacam informasi *hoax*, perlu dicari pokok-pokok mendasar yang sesuai dengan makna *hoax* itu sendiri. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, perilaku narsistik dapat menjadi lahan subur semakin luasnya penyebaran informasi *hoax*. Maka

perlu dicari pendasaran mengenai topic yang sesuai didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai sikap seseorang terhadap suatu berita. Dalam hal ini, metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik dapat membantu upaya tersebut.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa suatu perkataan dusta menurut Al-Qur'an disejajarkan dengan suatu perbuatan syirik kepada Allah. Salah satu riwayat, sebagaimana diambil oleh Ath-Thabari, menjelaskan demikian. "Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Wa'ilbin Rabi'ah, 'Kesaksian palsu sebanding dengan syirik'. Kemudian ia membaca ayat, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.' (Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (4/550).

Sikap narsistik menjadi bagian dari upaya seseorang untuk menonjolkan diri, yang didorong oleh keinginan dikenal banyak orang. Dalam hal ini, media sosial memberi tempat yang bebas bagi seseorang untuk tampil melalui bermacam postingan yang ia bagikan kepada orang lain. Sering kali tidak mudah membedakan apakah suatu informasi yang diterima melalui media sosial itu benar atau tidak. Karena itu seseorang perlu berhati-hati sebelum ia membagikan kembali informasi yang diterimanya tersebut.

Dalam upaya mencari pedoman untuk menyikapi bermacam informasi *hoax* dari hadis, akan dibedakan antara pelaku penyebar

informasi *hoax* dengan isi atau sifat dari informasi tersebut. Dalam hadis, kita bisa menyejajarkan para pelaku penyebar informasi *hoax* dengan kata yang sepadan yakni *tukang fitnah, tukang adu domba* atau pendusta. Hadis berikut memberikan gambaran mengenai para penyebar informasi bohong tersebut: Hadis riwayat Abdullah bin Masud ra: Sesungguhnya Muhammad saw. pernah bersabda: Maukah kamu sekalian aku beritahukan tentang apa itu adhhu? Adhhu adalah perkataan adu-domba yang selalu diucapkan di antara orang banyak. Dan sesungguhnya Muhammad saw. Juga pernah bersabda: Sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat sebagai orang jujur dan seseorang selalu berdusta sehingga dia dicatat sebagai seorang pendusta. (Shahih Muslim No.4718).

Majelis Ulama Indonesia memberikan pedoman bagaimana seseorang bersikap kritis terhadap aneka informasi yang diterima. Pedoman tersebut terungkap dalam Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Berikut pedoman upaya verifikasi atau klarifikasi yang dapat dilakukan terhadap suatu berita.⁵⁷

Pertama, setiap orang yang memperoleh konten/informasi melalui media sosial (baik yang positif maupun negatif) tidak boleh langsung

⁵⁷Fatwa-No. 24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-Dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui Media-Sosial. Pdf, "accessed 8 Mei,2023, <https://mui.or.id/wpcontent/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>

menyebarkannya sebelum diverifikasi dan dilakukan proses tabayyun serta dipastikan kemanfaatannya.

Kedua, proses tabayyun terhadap konten/informasi bisa dilakukan dengan langkah demikian: (a) Dipastikan aspek sumber informasi (sanad)-nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan kepercayaannya; (b) Dipastikan aspek kebenaran konten (matan) nya, yang meliputi isi dan maksudnya; (c) Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

Ketiga, cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan langkah: (a) Bertanya kepada sumber informasi jika diketahui; dan (b) Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.

Keempat, upaya tabayyun dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak dilakukan secara terbuka di ranah publik (seperti melalui group media sosial), yang bias menyebabkan konten/informasi yang belum jelas kebenarannya tersebut beredar luar kepublik.

Kelima, konten/informasi yang berisi pujian, sanjungan, dan atau hal-hal positif tentang seseorang atau kelompok belum tentu benar, karenanya juga harus dilakukan tabayyun.

Sebagai seorang muslim yang taat beragama terlebih dahulu meneliti kebenaran sebuah berita sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya. Dizaman yang serba moderen ini, informasi sangat mudah diakses melalui banyak cara terutama dari media sosial. Informasi

yang diterima seringkali mengandung unsur *hoax*. Berita bohong dapat memicu perpecahan, fitnah bahkan dendam yang terus berlanjut. Adapun langkah untuk menghadapi berita *hoax* menurut M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah:

1. Berfikir positif

Umat muslim diperintahkan untuk mendahulukan berfikir positif saat menerima berita bohong apalagi berita tersebut berkaitan dengan saudara seiman, keluarga sendiri/kerabat dekat yang dikenal, maka tidak ada hak bagi seseorang mengklaim orang lain sebelum mengetahui kabar berita yang sebenarnya. Seperti isu tentang Aisyah ra saat difitnah karena, ada diantara kaum muslimin yang diam, tidak meyakini dan tidak membantah. Ada yang membicarakannya ada yang tetap percaya dengan kesucian Aisyah ra. Menurut M Quraish Shihab Dalam surat An-Nur [24]:12 ayat ini menyatakan sambil memerintahkan untuk mengambil langkah positif bahwa “*orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap*” ayat ini mengancam yang diam-diam seperti membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya tentang kebenaran berita tersebut.

Hoax telah mengancam peradaban manusia karena menjadi racun didalam struktur informasi masyarakat. Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar, hak tersebut telah hilang seiring maraknya *hoax* apabila berita *hoax* tidak kita saring terlebih dahulu maka akan menjauhkan seseorang dari jalan kebenaran dan

menjerumuskan manusia kepada penyesalan. Perbuatan ini juga menyebabkan dampak negatif seperti kekacauan dan kericuhan.

2. Jangan Ikut Menyebarkan

Setelah diperintahkan untuk selalu berfikir positif langkah yang harus diambil adalah tidak ikut menyebarkan berita-berita *hoax* dalam surat Al-Isra' [17]:36 yang berbunyi "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak punyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*" Menurut M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat diatas menjelaskan tuntunan universal. Diantara tuntunan tersebut ialah untuk menghindari banyak keburukan, tuduhan, berburuk sangka, kebohongan dan kesaksian yang palsu. Dari sisi lain ayat tersebut menganjurkan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memperoleh pengetahuan. Dan semuanya akan dipertanggung jawabkan diakhirat. Sebagai contoh seorang muslim dilarang untuk menyebarkan berita *hoax* namun dianjurkan untuk meneliti kebenarannya terlebih dahulu.

Media sosial menjadi sarana yang paling mudah untuk "disusupi" dengan bermacam informasi *hoax*. Terlebih lagi dengan semakin banyaknya pengguna media sosial untuk menampilkan diri, atau perilaku narsistik. Situasi ini menjadikan pihak-pihak tak bertanggungjawab yang ingin mengadu domba dan memecah belah semakin merajalela dalam membuat aneka informasi *hoax* demi

kepentingan mereka sendiri.

Para pengguna media sosial memang bebas berekspresi melalui media sosial yang mereka miliki. Akan tetapi hal ini juga perlu diimbangi dengan sikap bijaksana dalam menerima dan menyebarkan aneka informasi yang diperolehnya. Selain itu seseorang juga harus memiliki sikap kritis terhadap isi dari informasi, baik yang diterimanya maupun yang akan dibagikannya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang telah diungkapkan dalam pembahasan diatas memperlihatkan setidaknya dua hal penting, yakni upaya untuk terus berusaha menjaga tutur kata (baik lisan maupun tulisan) dan perlunya sikap tabayyun dalam menerima informasi.

Teknologi yang semakin maju di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas. Adanya internet sebagai media online yang membuat informasi belum terverifikasi dapat menyebar dengan cepat dalam hitungan detik suatu berita atau peristiwa bisa langsung diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Lewat median sosial, ribuan informasi atau berita disebar setiap harinya. Bahkan terkadang orang belum memahami berita, respon atas berita tersebut sudah lebih dulu terlihat.

3. Tabayyun

Tabayyun memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu sampai jelas dan benar keadaannya atau meneliti dan menyeleksi suatu berita

tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu masalah baik dalam hal hukum, kebijakan sehingga jelas permasalahannya.

Menurut M Quraish Shihab orang-orang yang membawa berita hoax disebut dengan fasik. Kata fasik digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bersifat durhaka. Orang durhaka ini diartikan orang yang keluar dari koridor agama karena telah melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil.

Berdasarkan Qur'an surat Al-Hujarat ayat 6 dalam pandangan M Quraish Shihab ayat ini turun ditengah masyarakat muslim yang bersih, sehingga apabila semua berita harus diteliti kebenarannya, maka akan menumbuhkan keraguan dan saling tidak percaya diantara sesama. M Quraish Shihab berpesan bahwa banyaknya orang yang memberikan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi tersebut banyak faktor yang harus terus diperhatikan untuk meyakini kebenaran suatu informasi. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu negatif, omong kosong dan berita yang tidak berfaedah tidak perlu di dengarkan karena hanya akan membuang waktu dan energi.

4. Membaca

Menurut M. Quraish Shihab kata *iqra'* diambil dari kata *qara'a* yang arti dasarnya menghimpun/mengumpulkan tetapi dalam banyak kamus kata tersebut diartikan antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan sebagainya. Melalui makna tersebut jelas

bahwa hubungan membaca dan hoax adalah membaca berfungsi sebagai bentuk klarifikasi terhadap hoax. Yang harus menjadi catatan saat seseorang menerima berita hoax sangat dianjurkan untuk membaca tidak dari satu sumber saja melainkan membaca dari banyak sumber dan literatur yang bisa dipercaya.

5. Bertanya

Banyaknya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial terkadang membuat bingung dan ragu untuk memilih antara yang benar dan salah. Oleh sebab itu dianjurkan untuk menelaah atau menganalisis dengan cara bertanya kepada orang yang lebih paham dan bisa dipercaya. Dengan cara bertanya maka terjadi komunikasi dua arah dan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Karena dalam menarik kesimpulan dalam suatu masalah tidak sendirian melainkan musyawarah sehingga hasil kesimpulan dapat mencapai kepuasan tersendiri.

Pada dasarnya ancaman untuk orang yang menuduh merupakan bentuk pencegahan terhadap upaya merendahkan martabat seseorang serta perlindungan kehormatan bagi seseorang, karena dengan tuduhan yang tidak benar seseorang dapat dikucilkan dan dinilai hina dalam masyarakat. Pelarangan dan ancaman pelaku hoaks juga bertujuan untuk menjaga kesucian agama, seperti contoh dalam kabar ifk keluarga Rasulullah lah yang menjadi korban. Berita bohong terhadap seseorang akan memberikan stigma negatif terhadap kepercayaan yang dianutnya,

padahal hal demikian belum tentu benar perbuatannya. Akan tetapi dikarenakan adanya penggiringan opini public masyarakat akan langgung percaya dan menilai negatif, Padahal korban hoaks adalah individu yang harus dilindungi dari segala tuduhan termasuk nilai-nilai yang dianutnya apalagi yang tidak berhubungan sama sekali dengan perihal yang dituduhkan terhadap dirinya. Selain merusak citra seseorang, hoaks juga dapat memberikan dampak buruk bagi orang terdekatnya, sehingga hoaks haruslah dilarang. Pelarangan hoaks juga berupa bentuk menjaga keturunan seseorang, pasalnya yang menerima dampak tuduhan atau berita bohong bukan hanya satu orang saja, bisa juga berdampak kepada keluarganya. Ketika seseorang pernah menjadi korban berita bohong bahkan persekusi akan menjadi aib baginya dan keluarganya. Padahal hal yang demikian tidaklah benar, karena individu tersebut adalah korban tuduhan terhadap dirinya. Allah telah memberikan ketentuan etika berkomunikasi yang baik yaitu dengan cara bertabayyun kepada sumber yang terpercaya agar tidak terjebak dalam berita yang menyesatkan. Meskipun beragama Islam, tidak menutup kemungkinan menjadi seorang pelaku hoaks, karena bisa saja dengan maksud tertentu dia berbuat demikian lantaran keimanannya yang lemah (digambarkan oleh Al-Quran sebagai orang yang fasik). Sehingga senantiasa kita tetap menjaga kemandapan iman agar terhindar dari perilaku bohong. Karena dari ayat-ayat Al-Quran yang dipaparkan tidak ada satu pun term hoaks yang ditanggapi baik dalam Al-Quran, itu berarti hoaks merupakan sifat

tercela dan mempunyai kecaman, bahkan digambarkan oleh Allah orang tersebut akan mendapatkan azab yang pedih. Al-Quran mengajarkan kita untuk bersikap skeptis dalam menanggapi sebuah berita karena asbabul nuzul dari termhoaks dalam Al-Quran semuanya mengisahkan perpecahan dikalangan umat manusia. Oleh sebab itu sebagai manusia yang baik hendaklah selalu menjaga kerukunan dan persatuan dalam kehidupan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah peneliti jelaskan diatas maka dapat disimpulkan:

1. Metode M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat berita bohong adalah dalam tafsirnya beliau menggunakan metode tahlili, sedangkan untuk pemaparan pemikirannya dalam menafsirkan beliau menggunakan metode maudhu'i dengan bercorak (Adabi Al-Ijtima'i). Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat beita bohong diisyaratkan dengan istilah (الْفَكْ) (*al-Ifk*) di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali, pada surah An-Nur (24) 11,12: hukuman bagi penyebar hoax antara aisyah yang menunggah unta yang di tuntun oleh sofwan. Al-Furqan (25) 4: orang-orang kafir menuduh Al-Qur'an sebagai suatu kebohongan yang besar. As-Saba' (34) 43: orang-orang kafir menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan penipuan mata dan tak berdasar sehingga orang kafir menggap sebuah kebohongan. Al-Ahqaf (46) 22: kaum nabi Hud menganggap semua perkataan nabi Hud adalah berita hoax. Az-Zariyat (51) 9: orang yang banyak berdusta dan ucapan mereka yang tidak sesuai dengan kenyataan (berita hoax).
2. Dampak negatif berita bohong: rusaknya generasi muda, merugikan pihak tertentu, menimbulkan perseteruan, membuat fakta tidak lagi di percaya.

3. Menghadapi berita bohong menurut M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah yaitu: berfikir positif yakni mengklarifikasi terlebih dahulu, jangan ikut menyebarkan berita *hoax*, bertabayyun atau mengecek terlebih dahulu berita yang baru diterima, membaca dengan cermat berita yang baru diterima, bertanya kepada pihak yang berwenang agar mendapatkan informasi yang benar dan valid. Cara ini dalam Tafsir Al-Mishbah bisa sangat berpengaruh untuk menghadapi berita bohong jika seseorang berpegang teguh pada keempat cara yang telah disebutkan diatas maka orang tersebut akan mendapatkan informasi yang benar dan valid.

B. Saran

Lewat penelitian ini diharapkan bagi pembaca bisa menambah wawasannya terkait berita bohong seperti halnya dengan cara membaca dengan cermat berita yang baru didapat kemudian bertabayyun atau mengecek terlebih dahulu berita tersebut dan bertanya kepada pihak berwenang agar mendapatkan berita yang benar dan valid ini merupakan cara untuk mendapatkan berita yang benar dan valid, bagi pengguna informasi agar lebih bijak menggunakan media sosial, bagi biro informasi agar memverifikasi terlebih dahulu berita yang akan beredar, bagi pemerintah harus ketat menyeleksi situs/berita agar bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat. Kemudian tidak hanya itu bagi peneliti diharapkan agar karya ini bisa bermanfaat bagi masyarakat luas agar tidak menjadi korban berita *hoax* selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal-Hayyaal-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- AbuJa'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan AnTa'wil Al-Qur'an Juz 17*. tk, Markaz Al-Buhuts WaDirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001.
- Candra, Dedi. *Konsep Makanan Halal-Haram Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*. (Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2016.
- Chazawi, Adami dan Ferdian Ardi. *Tindak Pidana Pemalsuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Dewan Pers Beberkan Ciri-ciri Berita Hoax, Diakses 30 Desember 2022, <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1097/Dewan-Pers-Beberkan-Ciri-Ciri-Berita-Hoax>
- Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam, 2*. Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet.1, Mizan, Bandung, 1996.
- Hoax Dan Ujaran Kebencian Jadi Bisnis, Ini 5 Dampak Paling Mengerikan, diakses 30 Desember 2022, <https://www.brilio.net/serius/hoax-dan-ujaran-kebencian-jadi-bisnis-ini-5-dampak-paling-mengerikan-170825g.html>.
- Khanjar al-Bankani, Majid bin. *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabisaw*, terj. Imam Firdaus. Solo:Tinta Medina, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Mahir Al-Qur'an al-Karim Terjemah Tajwid Warna*. Sukoharjo: Penerbit Madinah AL-Qur'an, 2016.
- Mauludi, Sahrul. *Seri Cerdas Hukum: Awaz Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018. <https://www.brilio.net/serius/hoax-dan-ujaran-kebencian-jadi-bisnis-ini-5-dampak-paling-mengerikan-170825g.html>.

- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *AlMu'jam al-Mufahras: Li'I-Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945).
- Nabila Tasandra, "Penyebaran *Hoax* dan Budaya Berbagi, " *Kompas. com*, diakses pada, 27 Desember 2022.
<https://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>
- Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 2018.
- Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh (2014). pdf
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rohim, Syariful. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Santoso Az, Lukman. *Jagalah Lisanmu*. Yogyakarta: Pustaka IbsanImani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol 9, Cet V: (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005)
- Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol 11, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Pebruari 2005).
- Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol 13, Cet IV: (Jakarta: Lentera Hati, Jumadil Akhir 2005).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`ân*, (Jakarta: Lentera Hati), 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, Agustus, 2007.
- Simarmata, Janner, et.al. *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Studi Islamika. <http://oaji.net/articles/2015/1163-1421817534.pdf> (diakses pada 23 April 2018).
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.

<https://forum.viva.co.id/index/threads/masyarakat-harus-selektif-dalammenerima-pemberitaan-media.2367528/> (diakses pada 25 Februari 2023).

As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqosid, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2014)

Rahadi, Dede Rianto. *Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial* Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 5 No. 1 2017.

Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia" , 21-22

M. Quraish Shihab, *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005),vii.

Muhammad Sofyan, *Tafsir walMufassirun*, CetI, (Medan: Perdana publisng, Juni 2015), 84.

Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir", Cet I, (Pekan Baru: Pusaka Riau, 2013), 72.
Ali Geno Berutu, *Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, 9.

M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasianal-Qur'an*, Vol. I. hal xxiii.

Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia", 23.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.I,,xiii



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Syaifudin Anwar
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 26 april 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Asal Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jalan manggis, pesisir selatan, sumbar, Padang
No. HP : 085942943052
Email : Syaifudinwar53@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SD10 Lunang Tiga Pesisir selatan Padang (2006-2012)
2. MTs Talang SariLunang Dua Pesisir selatan Padang (2012-2015)
3. MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo(2015-2018)
4. S-1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo (2018-sekarang)

Pendidikan Non Formal:

1. TPQ Al-Wasiyah Lunang Tiga Pesisir Selatan Padang (2006-2012)
2. Pondok Pesantren Al-Wasiyah Lunang Tiga Padang (2012-2015)
3. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo (2015-sekarang)

P O N O R O G O